

**NILAI NASIONALISME DALAM FILM NASIONAL
(ANALISIS SEMIOTIK BARTHES TERHADAP FILM 5 CM)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Sosial Jurusan Jurnalistik Pada

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

MAKASSAR

Oleh :

SATRINA

NIM. 50500110023

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satrina

NIM : 50500110023

Tempat/Tgl.Lahir : Majene /06 Oktober 1992

Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik

Alamat : Mamoa Raya No.38

Judul : Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 cm)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa 23 Juni 2014

Penyusun,

Satrina

NIM:50500110023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 Cm)”, yang disusun oleh Satrina, NIM 50500110023, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 7 Juli 2014, bertepatan dengan 9 Ramadhan 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 7 Juli 2014 M.
9 Ramadhan 1435 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag (.....)

Sekretaris : Drs. Alamsyah, M.Hum (.....)

Munaqys I : Drs.H. Iftitah Jafar, MA, Dipl (.....)

Munaqys II : Dra. Asni Djamereng, M.Si (.....)

Pembimbing I : Dr. Mustari Mustafa, S.Ag, M.Pd (.....)

Pembimbing II : Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr.Hj. Muliaty Amin , M.Ag
NIP. 19540915 198703 2 001

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puja dan puji yang tiada henti penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan karunia-Nya yang luar biasa kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 Cm)”, ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Salam shalawat dan doa senantiasa terpanjat atas junjungan umat muslim kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, semoga senantiasa berada dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, meski telah mengalami berbagai perbaikan, dengan semangat perjuangan yang menggebu-gebu penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik sehingga skripsi ini bisa tersaji. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan semua kalangan sebagai bahan referensi dalam penelitian analisis data.

Rasa cinta dan terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis, ibunda Sakinah S.Pd. AUD, ayahanda Saharang dan segenap keluarga yang dengan sabar dan penuh kasih sayang, telah memberi kontribusi kepada penulis baik berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya hingga di tingkat perguruan tinggi. Terima kasih atas doa dan

kasih sayang dan jasa-jasanya yang tidak ternilai kepada penulis. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, HT, M.S selaku rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya.
3. Kepada Ketua Jurusan Ayahanda Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag dan Sekertaris Jurusan Ayahanda Drs.Alamsyah, M.Hum adalah dua sosok yang telah banyak menginspirasi dan memotivasi.
4. Kepada Pembimbing I Bapak Dr. Mustari Mustafa, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Dr. Irwan Misbach, SE, M.Si yang senantiasa memberikan bimbingannya dari awal penyusunan hingga saat ini.
5. Kepada Penguji I Bapak Drs.H. Iftitah Jafar, MA, Dipl dan Penguji II Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si yang senantiasa memberikan masukan.
6. Kepada kepala perpustakaan universitas maupun fakultas beserta jajarannya yang telah meminjamkan buku sebagai referensi.
7. Kepada H. Abd Latif beserta istri sebagai pengganti orang tua saya selama berada di Makassar.
8. Teman-teman angkatan 2010 Jurnalistik yang akan selalu saya rindukan semangatnya dan teman-teman KKN serta teman-teman dari jurusan lain yang menjadi teman seperjuangan saya dalam bimbingan.
9. Kepada adik-adik saya Justika, Adnan, Mutia dan Resty Fauziana serta ketiga orang yang saya anggap sebagai kakak saya Ria Riani, Nurfauziah Dainur dan Ardan Jayudi.

10. Teman-teman seataap saya Agustina dan Nurlina yang menjadi teman seperjuangan saya menyusun skripsi, serta Marda, Ramla, Tasmi dan Nur.

Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, sekali lagi terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan doa yang diberikan kepada penulis diberi nilai ibadah dihadapan Allah SWT, Aamiin Yaa Rabb.

Sekian. WassalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh.



Makassar, 7 Juni 2014

Penulis

Satrina
NIM. 50500110023

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10-30
A. Nilai Nasionalisme	10
B. Penelitian Relevan Sebelumnya	21
C. Semiotika Rolland Barthes	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31-34
A. Jenis Penelitian	31
B. Obyek Penelitian	31
C. Jenis Data	31
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Metode Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	35-87
A. Film dan Perkembangannya	35
B. Profil Film 5 cm	41
C. Sinopsis Film 5 cm	41
D. Pengenalan Tokoh	43
E. Struktur Produksi Film 5 cm	46
F. Representase Adegan Film 5 cm	47
G. Pembahasan	78

BAB V	PENUTUP	88-89
	A. Kesimpulan	88
	B. Implikasi Penelitian	89
KEPUSTAKAAN		90-92
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Konsep Semiotika Barthes	34
Gambar 2. Tokoh Arial	43
Gambar 3. Tokoh Genta.....	43
Gambar 4. Tokoh Ian	44
Gambar 5. Tokoh Riani.....	44
Gambar 6. Tokoh Zafran.....	45
Gambar 7. Tokoh Arindah	45
Gambar 8. Pertunjukan Batik.....	48
Gambar 9. Genta Memimpin Diskusi	50
Gambar 10. Ian Memeluk Ayahnya.....	51
Gambar 11. Genta Presentase	53
Gambar 12. Anak Putus Sekolah	54
Gambar 13. Seragam Petugas Stasiun.....	56
Gambar 14. Lelaki Tua Jawa	57
Gambar 15. Wanita Berkonde dan Berkebaya.....	57
Gambar 16. Pemuda Bali	59
Gambar 17. Nasi Pecel.....	60
Gambar 18. Zafran Menikmati Keindahan Alam	62
Gambar 19. Genta Memperlihatkan Gunung Mahameru.....	63
Gambar 20. Pemakai Sarung.....	64
Gambar 21. Genta Memimpin Doa.....	66
Gambar 22. Juru Kunci Gunung Merapi.....	67
Gambar 23. Genta Meminta Maaf	68
Gambar 24. Lelaki Pembawa Bendera.....	70
Gambar 25. Pemuda Menyodorkan Air	71
Gamabr 26. Zafran Menatap Matahari.....	72
Gambar 27. Upacara 17 Agustus	74

Gambar 28. Ekspresi Bahagia Saat Berada di Puncak 75
Gambar 29. Ian Membatalkan Rencananya ke Manchester 77



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1.2 Uraian Hubungan Penelitian Sebelumnya dengan Peneliti	23
Tabel 2.2 Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi Barthes	27



ABSTRAK

NAMA : Satrina
NIM : 50500110023
JUDUL : Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes terhadap Film 5 Cm)

Penelitian ini mengkaji makna yang ada di balik adegan-adegan dalam film "5 cm". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan pesan nilai nasionalisme, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis semiotika mitos yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan proses dokumentasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna pesan nilai nasionalisme dalam "film 5 cm", disajikan melalui sudut pandang sinematografer dan kehidupan semua pemeran utama, namun yang paling dominan adalah Ian, Genta dan Zafran. Ini memiliki pesan-pesan nasionalisme dalam kehidupan pemuda dan pemudi saat ini yang mensinkronkan dengan hiburan mereka yaitu mendaki puncak Mahameru. Mereka tidak hanya rekreasi dan merayakan pertemuan, namun mereka mendapat banyak pelajaran positif dari nilai nasionalisme, yang menjadikan mereka patriot bangsa yang cinta tanah air dan menjaga bumi pertiwi ini dengan berbagai nilai-nilai positif. Dalam film ini digambarkan melalui konsep cerminan dari sikap-sikap nasionalisme, yang mencakup pesan-pesan yang terkandung dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Pancasila serta roh Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan para pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

Film merupakan media penyampai pesan yang secara langsung bisa mensugesti para khalayaknya untuk mencontoh nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Nilai nasionalisme menjadi acuan dari representasi setiap adegan yang disampaikan melalui sudut pandang sinematografer dan para pemeran utama. Pembingkaiannya yang menarik dengan nilai seni, komunikatif, praktis dan tidak formal seperti media-media komunikasi lainnya, membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan. Sekiranya penelitian ini menjadi bahan referensi dalam penelitian analisis semiotika Roland Barthes bagi peneliti film selanjutnya, dan menjadi referensi mengenai nilai nasionalisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni yang ada di dunia ini tak pernah lepas dari unsur estetika yang sangat signifikan. Salah satu seni itu adalah seni peran yang dirangkai sedemikian rupa sehingga lahirlah film yang sering disebut sinema. Sinema akar dari kata *cinema* yang berarti kinematik atau gerak.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Film menurut Amura bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.¹

Film dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan ibarat kepingan mata uang. Masyarakat berperan sebagai konsumen sedangkan film sebagai produknya. Suksesnya sebuah film tergantung dari *euphoria* para penonton dan antusiasnya serta respon atau *feedback* dari penonton ketika menyaksikannya. Semakin banyak penonton dan peminat sebuah film maka makin banyak keuntungan yang diperoleh produsennya baik materi maupun nonmateri dan hal tersebut akan menuai sebuah kesuksesan.

¹Teguh Trianton, : *Film Sebagai Media Belajar* (Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 85.

Film merupakan sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi satu pikiran dengan pikiran lainnya, tidak hanya yang tertulis dan ujaran lisan, melainkan juga musik, seni gambar, teater, dan sebagainya, serta sebagian interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat diberi sandi (kode) secara formal, simbolis atau penggambaran peristiwa tentang beberapa aspek budaya yang sama-sama dimiliki.²

Sejarah film di Indonesia kian lama kian berkembang, setelah banyaknya produk film yang bertema motivasi hidup yang mengandung pelajaran yang sangat berharga. Film-film tersebut merupakan cerita yang diangkat dari sebuah novel, seperti novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Sirazy berhasil *membius* hampir semua penduduk Indonesia. Setelah film tersebut berhasil *membius* para penontonnya dengan pesan dakwah yang cukup dalam, maka bermunculan pula film-film yang diadopsi dari novel.

Kemunculan beberapa film yang mengandung nilai-nilai positif dan layak dikonsumsi oleh semua kalangan, bermunculan pula film-film yang bernilai negatif, di antaranya film remaja yang bergandengan dengan seks dan kekerasan, baik produk dalam negeri maupun luar negeri hingga saat ini semakin banyak beredar, disamping itu ada juga film-film Indonesia merupakan hasil plagiat dari film luar yang membuat para penonton jenuh dengan film-film tersebut, seperti kasus yang baru-baru ini dialami oleh pihak Sinemart dan RCTI yang

²Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunicator is Ubiquitous* (Cet. 1; Jakarta: widya Padjajaran, 2010), h. 16-17.

menayangkan sinetron *Kau yang Berasal dari Bintang*, dibintangi oleh Nikita Willy dan Morgan Oey. Sinetron ini menjiplak drama Korea yang berjudul *My Love From The Start*, dibintangi Kim Soo-hyun dan Jun Ji-hyun. Perwakilan SBS Contents Hub, yang bertanggung jawab atas pemberian hak tayang akan menuntut pihak Sinemart karena keberatan, akhirnya sinetron itu tidak ditayangkan untuk sementara waktu, mendengar kabar itu RCTI berkoordinasi dengan Sinemart untuk mengevaluasi kembali dengan damai dan meminta maaf kepada pihak SBS Korea, akhirnya sinetron tersebut pun kembali ditayangkan.³


Kasus di atas merupakan salah satu kasus penjiplakan yang secara langsung mencoreng nama baik negara Indonesia dalam bidang sinematografi. Pihak Korea akan mengklaim Indonesia negara plagiator, walau dari sejak dulu Indonesia sering mengkopi film-film dari luar juga. Secara langsung ataupun tidak langsung film-film tersebut akan merusak mental generasi penerus bangsa, yang akan mencontoh film atau sinetron yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Mayoritas khalayak sudah mengetahui jenis-jenis film yang patut dan menarik untuk disaksikan, walaupun minoritas ada juga yang lebih suka film yang tidak mendidik. Terbukti ketika muncul film remaja yang diangkat dari sebuah novel berjudul *5 cm* karya Donny Dhirgantoro, film ini berhasil *menghipnotis* para penonton sehingga mendapat berbagai penghargaan.

³Showbis, "Kasus Plagiat Man from The Star SBS Pilih Damai," *Kapan lagi.com*, 6 juni 2014. (7 juni 2014)

Film 5 cm adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal unik, 12 Desember 2012. Film ini disutradarai oleh Rizal Mantovani, sebuah film remaja yang mengandung nilai nasionalisme diantara film-film remaja yang tak layak dipertontonkan bagi masyarakat luas. *Film 5 cm* merupakan film yang sangat layak ditonton oleh semua kalangan khususnya remaja karena sarat akan makna nasionalisme.

Jiwa nasionalisme mesti ditanamkan dalam diri seluruh warga Indonesia mulai dari sejak lahir karena siapa lagi yang akan mencintai Indonesia kalau bukan warganya, adanya rasa cinta tanah air akan menumbuhkan semangat untuk membangun negara menjadi lebih baik. Allah berfirman dalam QS surah Al-Baqarah/1: 126.



 وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
 مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
 أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim As. berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”⁴

⁴Al- Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J Art, 2004), h. 20.

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdo'a untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdo'a untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah. Allah tidak membeda-bedakan, udara, air, kehangatan dan cahaya matahari serta masih banyak kenikmatan yang diberikan-Nya untuk semua, baik yang muslim maupun yang kafir.⁵

Dalil dan tafsir di atas sudah jelas bahwa Allah menganjurkan kepada hambanya agar mencintai tanah airnya. Nabi Ibrahim adalah contoh seorang yang nasionalis, dengan memanjatkan do'a kepada Tuhannya demi kemaslahatan bagi penduduk Mekah ketika membangun ka'bah, itu difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad. Nasionalisme berkaitan erat dengan agama yang merupakan aplikasi dari ideologi Pancasila yang tertera pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa begitupun dengan sila-sila yang lain yang mempunyai keterkaitan, al-Quran menganjurkan untuk berbuat kebajikan demi keutuhan, kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa, negara pun membuat peraturan untuk kemaslahatan rakyatnya, begitupun dengan agama selain Islam.

Sebagai bangsa yang mayoritas muslim aturan-aturan dalam negara mestinya dijalankan dengan merujuk dari al-Quran dan hadis, bukannya hanya membuat peraturan tapi tidak dijalankan, parahnya lagi pemerintah yang

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386-387.

membuat peraturan namun kebanyakan dari mereka yang melanggar, seperti kasus korupsi yang marak terjadi pada dekade ini. Jika Islam terpatri dalam diri warga Indonesia otomatis jiwa nasionalisnya akan diaktualisasikan juga, karena perintah untuk bernasionalis itu sudah ada sebelum ditemukannya ilmu nasionalisme ataupun pengaplikasiannya.

Ada dua tantangan yang dihadapi bangsa saat ini yaitu *pertama*, tantangan eksternal yang bersumber dari perkembangan proses globalisasi yang melahirkan neoliberalisme dan kapitalisme, globalisasi melahirkan interdependensi namun tidak akan menciptakan integrasi dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. *Kedua*, faktor internal adalah runtuhnya orde baru yang menuju kebebasan demokrasi sayangnya tidak didukung oleh infrastruktur mental yang kondusif, menjadikan demokrasi mengarah ke anarki, kini terasa adalah berkembangnya suasana kecurigaan disertai hilangnya kepercayaan antara sesama baik vertikal maupun horizontal.⁶

Identitas bangsa yang selama ini dikenal ramah, santun dan beradab telah bermetamorfosis menjadi *monster* jahat yang mengedepankan subyektivitas pribadi daripada kemaslahatan masyarakat luas. Sementara di sisi lain kebanggaan terhadap kelompok, suku atau golongan tumbuh subur di berbagai etnis, akibatnya rakyat menjadi terkotak-kotak. Sehingga tidak mengherankan ketika kemudian terjadi benturan kepentingan letupannya bisa meledak dengan

⁶Busrizalti, *Pendidikan Kewarganegaraan: Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Total Media 2013), h. 23.

dahsyat. Tidak hanya kerugian materil yang diderita bahkan nyawapun dengan mudahnya melayang percuma.⁷

Fenomena yang menyebabkan runtuhnya nilai nasionalisme dalam diri warga negara Indonesia telah banyak terjadi pada pemerintah sendiri, seperti maraknya dilakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, kemudian yang terjadi keseluruhan pada warga Indonesia sendiri yaitu terjadinya tawuran antar pelajar, konflik ras, suku dan agama yang cenderung mengantarkan pada situasi yang bersifat disintegratif.

Seperti kasus yang dialami oleh Direktur Eksekutif *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) Mohammad Monib, dia menceritakan pengalamannya, saat melakukan kunjungannya ke beberapa sekolah berbasis agama di Bogor dan Bekasi pada November 2013. Di sekolah tersebut secara sengaja meniadakan upacara bendera yang rutin diadakan setiap Senin karena mengharamkan pemberian hormat terhadap bendera merah-putih, serta menyanyikan lagu kebangsaan, Indonesia Raya.⁸

Film 5 cm akan mendoktrin pemikiran penontonnya terutama remaja yang masih labil dan berjiwa muda agar menumbuhkan rasa nasionalisme disertai perjuangan dalam dirinya, sebagai bekal untuk menghadapi bangsa Indonesia kini yang dihadapkan pada tantangan-tantangan seperti di atas, dan nasionalisme

⁷Mustari Mustafa, *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* (Cet, I; Makassar: Alauddin Press, 2013). h. 112.

⁸Uca News, "Indonesia Kembali Menghadapi Krisis Nasionalisme," *Indonesia.ucanews.com*, 8 Januari 2014. (23 Juli 2014).

sebagai benteng dalam menghadapi ancaman eksistensi bangsa dan negara kesatuan yang berdasar pada ideologi Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Ketika jiwa nasionalisme sudah terpatrit dalam jiwa seseorang, maka diri akan rela melakukan apapun demi negara Indonesia yang berlandaskan pada rasa cinta yang sangat mendalam. Bagaimanapun bentuk negara Indonesia, setiap warganya akan menerima segala kekurangan dan kelebihanannya. Nasionalisme akan menyatukan seluruh rakyat Indonesia yang berbeda-beda menjadi satu untuk mencapai cita-cita bangsa selama ini.

Film remaja ini mempunyai nilai tersendiri di mata pemirsanya hal itu terbukti dengan adanya empat penghargaan yang diraihnya pada acara Festival Film Bandung (FFB).⁹ Dewi Razif, PR & Promotion Manager Soraya Intercine Film akan membawa film tersebut ke Festival Film Internasional.¹⁰ Film ini juga meraih penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2013, berada di urutan pertama nominasi film terbaik.¹¹

Beberapa penghargaan yang telah diraih *film 5 cm* merupakan keuntungan besar bagi pihak yang memproduksinya maupun pihak konsumennya yakni khalayak. Adanya *film 5 cm* akan mendoktrin para khalayaknya agar di dalam dirinya tumbuh semangat dan jiwa nasionalisme.

⁹Detik, "Film 5 cm," *Detik news*, 15 Juni 2013. (24 september 2013)

¹⁰Refinekotomon, "Resensi Film 5 cm (2012) by Rizal Mantovani," *Kapan lagi.com*, 3 Januari 2013. (24 september 2013)

¹¹Arsyad, Hakim, "Habibi dan Ainun Masuk Nominasi Film Terbaik," *Harian Fajar*. 23 November 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, ada pun rumusan masalah yakni:

“Bagaimana pemaknaan pesan nilai nasionalisme yang ditampilkan dalam *film 5 cm?*.”

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan nilai nasionalisme dalam *film 5 cm*.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sinematografer serta institusi media massa yang lain agar menciptakan Inovasi dalam dunia perfilman Indonesia, sebagai wahana didikan bagi khalayaknya agar menanamkan jiwa nasionalisme dalam jiwa dan raganya.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

Film merupakan media penyampai pesan yang berbentuk komunikasi massa, secara langsung bisa mensugesti para khalayaknya untuk mencontoh nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Nilai nasionalisme merupakan acuan peneliti dalam menganalisis dari setiap adegan dalam *film 5 cm* yang mengandung komunikasi verbal dan nonverbal yang merujuk pada teori semiotika mitos yang dikemukakan oleh Rolland Barthes.

Film disampaikan melalui sudut pandang sinematografer dan para pemeran utama. Penyampaian pesan melalui film sangat menarik dengan nilai seni yang komunikatif, praktis dan tidak formal seperti media-media komunikasi lainnya, sehingga membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan.

Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan adalah dengan merangkum suatu rangkaian kejadian dalam bentuk film. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang akrab dengan khalayak umum. Usaha untuk menggapai masyarakat diwarnai dengan terjadinya berbagai fenomena yang menarik dan mengalami sejarah panjang dalam perkembangannya di industri hiburan.

A. Nilai Nasionalisme

Nilai adalah sesuatu yang ada dalam kenyataan sebagai suatu yang melekat secara intrinsik pada yang dinilai, nilai ada dalam kenyataan namun ia

tidak bereksistensi, nilai merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam barang sesuatu serta perbuatan-perbuatan. Semua nilai baik etika, estetika dan sebagainya berada dalam dua kelompok yaitu positif dan negatif, nilai positif merupakan sesuatu yang harus ada dan terwujud dalam realitas kehidupan, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan.¹²

Budaya erat kaitannya dengan nilai, menurut Ndraha nilai dengan budaya tak bisa terpisahkan atau saling terkait, keduanya harus terdapat keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Adapun istilah *vehicle* yang dapat diartikan sebagai fondasi tindakan manusia, dan dapat pula didefinisikan dalam empat kategori:

1. *Vehicle* berbentuk raga atau fisik, misalnya kado yang diberikan kepada seseorang sebagai ucapan terima kasih atau kado ulang tahun atau kunjungan kepada seorang sahabat sebagai penghormatan atas persahabatan.
2. *Vehicle* berbentuk perilaku, perilaku lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan hadiah atau tatap muka. Begitu hadiah selesai diberikan atau kunjungan telah berakhir, maka tentu berakhir pula nilai-nilai yang berhubungan dengan materi, tapi kesan yang ditimbulkannya tetap ada.
3. *Vehicle* berbentuk sikap (*attitude*). Sikap bisa positif bisa pula negatif seperti pembahasan di atas. Sikap konsisten namun bisa pula berubah, namun perubahannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan konsisten.

¹²Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai Antara Normatifitas dan Realitas*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 138-139.

4. *Vehicle* yang berbentuk dasar (*basic*). Hadiah bisa hilang, kesan dapat musnah, sikap dapat berubah, tetapi prinsip kehidupan atau pendirian yang dipegang teguh dapat oleh seseorang jauh lebih mengakar. *Vehicle* berbentuk dasar ini tertanam melalui proses percaya, bisa juga melalui proses belajar sehingga nilai yang berbentuk menjadi bagian dasar pribadi yang bersangkutan.¹³

Dari keempat *vehicle* di atas, nilai yang harus diutamakan dalam diri seseorang adalah *vehicle* yang berbentuk dasar (*basic*) yang merupakan prinsip keyakinan yang harus ditanamkan dalam hati seseorang. Ibarat pondasi, sebagai dasar sebuah bangunan, itu yang harus diperkuat. Nilai Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 serta Bhinneka Tunggal Ika merupakan *vehicle* yang berbentuk dasar yang harus ditanamkan dalam masing-masing jiwa warga bangsa Indonesia agar tumbuh rasa nasionalisme.

Setelah membahas nilai maka dalam pembahasan selanjutnya adalah mengenai nasionalisme yang mengacu pada judul subbab di atas yang keduanya sangat berkaitan erat.

“Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.”¹⁴

¹³Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai Antara Normatifitas dan Realitas*, h. 133-134

¹⁴Hans Kohn. *Nationalism Its Meaning and History*, terj. Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme arti dan sejarahnya* (Cet, 4; Jakarta: Erlangga, 1984), h. 11.

Secara etimologis, kata *nation* berasal dari kata bahasa Latin *natio*, yang berakar pada kata *Nascor*, artinya saya lahir. Pada masa Kekaisaran Romawi, kata *natio* dipakai untuk mengolok-olok orang asing. Kemudian, pada masa Abad Pertengahan, kata *nation* digunakan sebagai nama kelompok pelajar asing di universitas-universitas.¹⁵

Nasionalisme adalah satu *ideologi* yang mencipta dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep *identity* bersama untuk sekumpulan manusia. Dalam zaman moden ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan kesejahteraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan. Ideologi merupakan sistem kepercayaan yang menjadi asas kepada tingkah laku seseorang. Pada lazimnya ia merujuk kepada seperangkat kepercayaan yang menggerakkan suatu pergerakan politik dan sosial.¹⁶

Bangsa dalam pengertian mutakhir, sebenarnya baru dikenal pada akhir abad ke-18, yaitu dengan munculnya paham nasionalisme. Dalam kamus politik, nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada orang lain, dan mempunyai perasaan berada di

¹⁵Nasionalisme, Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> (24 September 2013)

¹⁶ Mustari Mustafa, *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* (Cet, I; Makassar: Alauddin Press, 2013). h. 12.

bawah satu kekuasaan. Nasionalisme diperkuat oleh adanya tradisi-tradisi, adat istiadat, dongeng-dongeng dan mitos-mitos, serta oleh satu bahasa yang sama dan semangat kebangsaan.¹⁷

Adapun beberapa bentuk nasionalisme menurut Mustari Mustafa dalam bukunya yang berjudul *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* yaitu sebagai berikut :

- a. Nasionalisme sivik (atau *nasionalisme sivil*) adalah sejenis nasionalisme dimana negara mempunyai kesahihan politik dari partisipasi aktif rakyatnya, "kehendak rakyat"; "perwakilan politik". Teori ini mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dalam bukunya yang terkenal *On the Social Contract* (Kontrak Sosial).
- b. Nasionalisme etnik adalah sejenis nasionalisme dimana negara mempunyai kesahihan politik dari budaya asal atau etnik sebuah masyarakat. Teori ini dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").
- c. Nasionalisme Budaya, adalah sejenis nasionalisme dimana negara mempunyai kesahihan politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya.
- d. Nasionalisme kebangsaan, ialah nasionalisme dimana negara mempunyai kekuatan untuk memperoleh loyalitas partisipatif dari rakyatnya.

¹⁷Asep Sahid dan Subhan Sofhian, *Pendidikan Kewarganegaraanm Civic Education*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h.17.

Nasionalisme ini pada dasarnya merupakan gabungan nasionalisme sivik dengan nasionalisme etnik. Dalam konteks bernegara persoalan nasionalisme memiliki posisi tersendiri dan cenderung menjadi identitas konsep negara dan bangsa.

- e. Nasionalisme keagamaan ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh *"political legitimacy"* dari kekuatan agama baik secara simbolik maupun secara artikulatif. Namun demikian, bagi kebanyakan kumpulan nasionalis agama hanya merupakan simbol dan bukannya motivasi utama kumpulan tersebut. Gerakan nasionalis di beberapa negara bukannya berjuang untuk memperkuat teologi semata-mata tetapi juga sering beriringan dengan aspek lain misalnya politik, ekonomi, dan sebagainya.¹⁸

Nilai dan nasionalisme merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan karena nasionalisme atau cinta tanah air merupakan nilai-nilai positif yang harus ada dan mempunyai nilai etika, moral dan budaya, itu terdapat dalam Pancasila Undang Undang Dasar dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi ideologi bangsa dan masyarakat Indonesia.

Nasionalisme Indonesia mulai tumbuh di Jawa pada awal abad ke-20, dan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan setelah Perang Dunia II juga berpusat di Jawa. Kudeta G/30 S PKI yang gagal dan kekerasan anti-

¹⁸Mustari Mustafa, *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* (Cet, I; Makassar: Alauddin Press, 2013). h. 13.

komunis selanjutnya pada tahun 1965-1966 sebagian besar terjadi di pulau Jawa yang saat ini mendominasi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia.

Kemerdekaan yang diperoleh Indonesia 75 tahun lalu merupakan bukti dari semangat juang yang tak pernah padam dan rasa nasionalisme rakyatnya yang tak pernah pudar demi mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, saat presiden Soekarno memproklamasikan kemerdekaan.

Nasionalisme harus ditanamkan dalam jiwa masing-masing warga negara Indonesia terutama pada generasi penerus bangsa, sehingga kemerdekaan yang masih dirasakan hingga saat ini mampu membangkitkan dirinya, menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk memperjuangkan Indonesia, mencintai budayanya, dan belajar lebih giat agar bisa membuat negara Indonesia lebih maju serta jauh dari korupsi, kolusi, nepotisme dan disintegratif.

Nilai nasionalisme yang hampir mengalami kerapuhan saat ini harus disadarkan dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai dasar kecintaan kepada tanah air dimanapun berada. Indonesia saat ini mengalami krisis nasionalisme untuk itu harus disatukan kembali dalam Ideologi kebangsaan.

Krisis nasionalisme tersebut disebabkan oleh pengaruh budaya-budaya dari luar dengan sangat mudahnya masuk dan mempengaruhi budaya Indonesia yang jati dirinya adalah budaya timur. Pengaruh dari dalam negara Indonesia sendiri yang kerap dilakukan oleh pemerintahnya dan rakyatnya.

Kondisi *carut-marut* yang terjadi di Indonesia saat ini tentu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Upaya-upaya rehabilitasi harus dilakukan segera dan sekeras mungkin. Mengangkat dan menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila ke tempat dan proporsi yang sebenarnya tentu merupakan terobosan yang dipandang tepat dan berdaya guna. Tidak ditinggalkan apalagi dicampakkan begitu saja karena bisa berdampak pada rapuhnya rasa persatuan yang pada gilirannya akan berujung pada ancaman disintegrasi bangsa, siapapun tidak menginginkan hal ini terjadi di Indonesia. Karena itulah, warisan berharga ini semestinya harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.¹⁹

Nasionalisme dan karakteristik Identitas nasional Indonesia merupakan dua komponen yang tak bisa dipisahkan, identitas nasional merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan unsur-unsur pembentuk identitas yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.

Pelaksanaan unsur-unsur identitas nasional sebagai bangsa dan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pancasila yang aktualisasinya tercermin dalam berbagai penataan kehidupan, misalnya dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sistem pemerintahan yang diterapkan, nilai-nilai etik, moral tradisi, ideologi, dan lain sebagainya yang secara normatif diterapkan di dalam pergaulan baik dalam tatanan nasional maupun internasional. Krisis multi dimensi yang kini sedang melanda masyarakat

¹⁹Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai Antara Normatifitas dan Realitas*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 113.

Indonesia menyadari, bahwa pelestarian budaya sebagai upaya untuk mengembangkan identitas nasional telah ditegaskan sebagai komitmen konstitusional seperti yang dirumuskan oleh para pendiri negara dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.²⁰

“Syarat utama sebuah bangsa menurut Ernest Renan: kehendak untuk bersatu (*le desir d’etre ensemble*) dan memahami Pancasila dari sejarahnya dapat diketahui bahwa Pancasila merupakan sebuah kompromi dan konsensus nasional karena memuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan *intelligent choice* karena mengatasi keanekaragaman dalam masyarakat Indonesia dengan tetap toleran terhadap adanya perbedaan. Penetapan Pancasila sebagai dasar negara tak hendak menghapuskan perbedaan (*indifferentism*), tetapi merangkum semuanya dalam satu semboyan empiris khas Indonesia yang dinyatakan dalam “Bhinneka Tunggal Ika.”²¹

Stanley Benn, sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah nasionalisme,²² setidaknya ada empat elemen, yaitu:

1. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme).
2. Dalam aplikasinya kepada politik, nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain.

²⁰Busrizalti, *Pendidikan Kewarganegaraan: Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. h. 23.

²¹ Mustari Mustafa, *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013). h. 10-11.

²² Asep Sahid dan Subhan Sofhian, *Pendidikan Kewarganegaraanm Civic Education*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h.17-18.

3. Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan.
4. Nasionalisme adalah suatu teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Menurut Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics*,²³ mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu :

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan.
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan.
3. Hasrat untuk mencapai keaslian.
4. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Defenisi nasionalisme yang dijelaskan oleh Stanley Benn dan unsur-unsurnya yang dikemukakan oleh Hertz mempunyai hakikat yang sangat mendalam mengenai rasa persatuan dan kesatuan antar warganya demi kepentingan bangsa untuk membangun negara dan taat pada peraturan yang berlaku, serta penonjolan keaslian suatu budaya yang melekat pada warganya.

²³Google, "Hubungan Pendidikan Moral Nasionalisme dan Ketahanan Nasional," www.google.com. 23 juli 2014.

Kemudian berdasarkan proses pembentukannya, nasionalisme sebagaimana dikutip Asep Sahid mengandung beberapa prinsip umum, antara lain:

1. Kesatuan (*unity*), yakni mentransformasikan hal-hal yang polimorfik menjadi monomorfik sebagai produk proses integrasi.
2. Kebebasan (*liberty*), khususnya bagi negeri-negeri jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme.
3. Kesamaan (*equality*), sebagai bagian implisit dari masyarakat demokratis yang merupakan antithesis dari masyarakat kolonial yang diskriminatif dan otoriter.
4. Kepribadian (*identity*), yang lenyap karena negasi kaum kolonial.
5. Prestasi amat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara *nation*.²⁴

Nilai nasionalisme dalam jiwa setiap warga negara akan mewujudkan kebersamaan diantara mereka dalam roh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yakni “Bhinneka Tunggal Ika.” Mereka berpedoman pada Ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila dan mematuhi serta menjalankan peraturan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Jika warga negara berpegang teguh pada Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI, maka negara ini akan menjadi negara yang

²⁴Asep Sahid dan Subhan Sofhian, *Pendidikan Kewarganegaraanm Civic Education*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h.18.

aman, tentram, rukun, sejahtera dan damai. Begitupun dengan rasa nasionalisme yang tak bisa lepas dari empat pegangan warga Indonesia tersebut.

B. Penelitian Relevan Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi bernama Nurul Fajri Utami NIM 50700109048, judul Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa, alumni tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks media. Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis semiotika signifikasi dua tahap Roland Barthes yaitu menganalisis petanda dan penanda pada adegan film. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan proses dokumentasi, kemudian makna konotatif yang didapatkan dianalisis secara mendalam untuk mencari mitos. Mengkaji makna pesan yang ada dibalik adegan-adegan dalam film “Hafalan Shalat Delisa,” bertujuan untuk mengkaji makna adegan yang merepresantesakan nilai sosial, nilai keagamaan dan pesan moral secara mendalam.

Nur Karlina Poniman NIM 50700108010, judul Kecantikan Khas Wanita Indonesia dalam Iklan Kosmetik di TV Analisis Semiotika Iklan Citra Hand and Body Lotion Versi Pearly White UV. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tanda yang terkandung dalam iklan Citra Hand and Body Lotion dan untuk memahami konsep cantik khas wanita Indonesia dalam iklan.

Penelitiannya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang menginterpretasikan makna teks dalam iklan mengacu pada analisis semiotika Roland Barthes dengan menguraikan struktur-strukturnya yaitu pesan linguistik, pesan ikonik yang terkodekan dan pesan ikonik yang tak terkodekan. Penelitinya adalah salah satu mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar alumni tahun 2012.

Shinta Anggraini Budi Widyaningrum NIM 153102027, meneliti Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional Pembangunan Veteran Yogyakarta tahun 2012.

Penelitiannya termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan *scene-scene* pada film Fitna yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni rasisme dengan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam *scene-scene* tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya.

Sikap rasis yang terkandung dalam film Fitna sifatnya lebih terfokus sebagai alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran, idealisme

seseorang Geert Wilders terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda dengan memunculkan perilaku ataupun pandangan dan hukum yang dibawa oleh agama Islam itu sendiri terhadap kelompok lain untuk menarik simpati dan mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut.

Peneliti memilih judul film yang bertema nasionalisme sebagai pembeda dari penelitian di atas dengan menganalisis makna setiap adegan yang berkaitan dengan nilai nasionalisme yang menggunakan teori semiotika mitologi Roland Barthes yang lebih detail dibanding tiga metodologi penelitian tersebut yang hanya menggunakan pendekatan semiotika Barthes dan meneliti nilai moral, agama dalam film dan nilai kecantikan pada iklan.

Dari hasil ketiga penelitian diatas dapat diperjelas dalam poin-poin tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Uraian Hubungan Penelitian Sebelumnya dengan Peneliti

No	Nama/ Tahun Lulus	Obyek Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nurul Fajri Utami (2013)	Film Hafalan Shalat Delisa	1.Menganalisis pesan dengan menggunakan teori signifikasi dua tahap. 2.Obyek penelitiannya 3.Mengkaji nilai agama dan moral	1.Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis pemaknaan pesannya.
2.	Nur Karlina Poniman (2012)	Iklan Kosmetik di TV	1.Menganalisis pesan dengan menguraikan struktur- struktur Pesan 2.Obyek penelitiannya. 3.Mengkaji makna kecantikan	
3.	Shinta Anggraini Budi Widyaningrum (2012)	Film Fitna	1.Menganalisis pesan dengan menguraikan makna konotasinya. 2.Judul filmnya. 3.Mengkaji makna rasisme	
4.	Satrina (peneliti sendiri) (2014)	Film 5 cm	1. Menganalisis pesan dengan menggunakan konsep mitologi. 2. Judul filmnya. 3. Mengkaji nilai nasionalismenya.	

C. Semiotika Roland Barthes

“Semiotika adalah ilmu tentang tanda, Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda.” Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign, signal*. Tanda ada dimana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia”.²⁵

Istilah semiotika sudah digunakan sejak abad ke-18 oleh seorang filsafat Jerman yang bernama Lambert, namun kajian tentang tanda secara formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan Abad-19 yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Latar belakang Pierce seorang filsuf dan Saussure yang linguis cukup memberi perbedaan cara pandang diantara mereka. Menurut Pierce, semiotika adalah istilah yang sangat dekat dengan penggunaan logika, sedangkan Saussure menonjolkan aspek bahasa sebagai suatu sistem tanda.²⁶

Kajian semiotik hingga kini telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu, semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan teori-teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan atau hal yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Yang diutamakan pada

²⁵Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2012), h.1.

²⁶ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 2-3.

jenis kedua adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan ketimbang komunikasinya.²⁷

Tokoh-tokoh semiotika yang berakar dari aliran Ferdinand de Saussure yaitu Roman Jakobson yang dikenal sebagai ahli linguistik, Louis Hjelmslev dikenal sebagai tokoh linguistik, kemudian Roland Barthes yang dikenal dengan teori mitologinya dan Umberto Eco dikenal dengan pandangan epistemologis pada suatu tanda dalam semiotika.

Dari beberapa tokoh di atas, peneliti menggunakan teori mitologi Roland Barthes dan menjadi ciri khasnya, yang sesuai dengan kriteria dalam menganalisis *film 5 cm*, dan teori ini banyak digunakan oleh peneliti film hingga saat ini. Berikut adalah sekilas biografi Roland Barthes.

Roland Barthes lahir tahun 1915 di kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Antara tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC), masa-masa istirahatnya itu dia pergunkan membaca banyak hal sehingga dia berhasil menerbitkan artikel pertamanya. Setahun kemudian ia masuk Universitas Sorbonne di Paris, mengambil studi bahasa Latin, Sastra Prancis dan klasik. Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor semiologi literer di College de France karena telah memberikan banyak sumbangan ilmu pada dunia semiotika dengan buku-buku dan pengabdianya.

²⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: Kencana Pranada Media), h.172

Tahun 1980 dia meninggal pada usia 64 tahun, akibat ditabrak mobil di jalanan Paris.²⁸

Barthes adalah salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure, Barthes menggunakan konsep sigmantik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya seperti sistem busana, iklan, film, menu makan, arsitektur, lukisan dan karya sastra. Barthes menggunakan istilah denotasi sebagai makna tingkat pertama yang bersifat objektif, dan konotasi sebagai makna-makna yang dapat diberikan kepada lambang-lambang yang mengacu pada nilai budaya.²⁹

Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada dan itulah sebabnya Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks, dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda,

²⁸Alex Sobur, :*Semiotika Komunikasi*, h. 63-64.

²⁹Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 44.

petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua.³⁰

Barthes merumuskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari *expression* (E) yang berkaitan *relation* (R) dengan *content* (C). Ia berpendapat bahwa E-R-C adalah sistem tanda dasar dan umum. Teori tanda itu dikembangkan dan dia menghasilkan teori denotasi dan konotasi. Menurutnya, *content* dapat dikembangkan. Akibatnya, tanda pertama (E1 R1 C1) dapat menjadi E2 sehingga terbentuk tanda kedua: E2 (=E1 R1 C1) R2 C2. Tanda pertama disebutnya sebagai denotasi, kedua disebutnya semiotik konotatif. Barthes menggambarkan hubungan kedua makna tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.2 . Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi menurut Barthes

Tanda Sekunder: Konotasi	<i>Expression2</i> MERAH	<i>Content2</i> Gembira/komunis
Tanda Primer: Denotasi	<i>Expression1</i> MERAH	<i>Content1</i> Warna

Tradisi semiotika Barthes meyakini media seketika kehilangan otoritasnya untuk memaksa tafsiran makna yang dikehendaki. Pemaknaan pun berpindah ke tangan pembaca, pembaca boleh semena-mena menafsirkan karena tafsir realitas tergantung pengalaman kebudayaan individu di dalam

³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.70.

lingkungannya, jadi masuk akal apabila semiotika sering diklaim sebagai paham yang merayakan kebebasan pemaknaan.³¹

Tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, dimana ada tanda disana ada sistem, artinya sebuah tanda yang berwujud sifat, tampilan dan peraturan yang bisa ditangkap oleh indra kita yang disebut penanda atau bentuk (*signifier*) dan petanda atau makna dan konsep (*signified*).

Penjelasan di atas bisa dicontohkan dengan air mata adalah menangis dan menangis adalah tanda suatu jenis emosi atau keadaan fisik. Akan tetapi, kata menangis adalah sebuah lambang, sekelompok bunyi, yang telah dipelajari dan diberi arti untuk menunjuk perbuatan tertentu, dan yang dapat digunakan untuk menyampaikan arti itu, entah di sekitar ada orang yang memang menangis atau tidak.

Denotasi merupakan makna harfiah yang bersifat alamiah, akan tetapi semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Barthes mencoba menyingkirkan dan melawan keharfiahan denotasi, karena baginya yang ada hanyalah konotasi.

“Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Ia menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik di

³¹Sunarto dkk, *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*, (Cet, I; Yogyakarta: Aspikom, 2011), h. 235.

dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda denotatif terjadi secara termotivasi.”³²

Mitos dari Barthes berbeda dengan konsep mitos pada umumnya, konsep Barthes memaparkan fakta dan murni sistem ideografis (bersifat lambang). Mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang lahir di dalam lingkup kebudayaan massa yang berakhir menjadi mitos. Pemaknaan tersebut terbentuk oleh kekuatan mayoritas yang memberi konotasi tertentu kepada suatu hal secara tetap sehingga lama kelamaan menjadi mitos.³³

Dari beberapa penjelasan di atas, Mitos merupakan hasil akhir dari suatu penelitian semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes yang merupakan penemu teori mitologi dalam dunia semiotika.



³²Alex Sobur, :*Semiotika Komunikasi*, h. 71.

³³Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 46

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat kualitatif (tanpa menggunakan angka-angka) dari *film 5 cm* mengenai nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan analisis semiotika mitos yang dicetuskan oleh Roland Barthers.

B. Obyek Penelitian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah *film 5 cm* yang mengandung nilai nasionalisme berdurasi dua jam lima menit 42 detik, yang disutradarai oleh Rizal Mantovani tahun 2012.

C. Jenis Data

a) Primer

Data primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah *film 5 cm*. data ini dapat diperoleh dengan meng-*capture* film 5 cm dari *video*-nya atau mengunduh dari internet. Dalam hal ini peneliti akan mengidentifikasi setiap adegan film dan melihat mana yang mengandung nilai nasionalisme sebagai sesuatu yang ada dalam kenyataan film tersebut, yang merupakan esensi-esensi yang terkandung dalam suatu perbuatan-perbuatan baik positif,

yakni sesuatu yang harus ada dan terwujud dalam realitas kehidupan maupun negatif yang merupakan nilai yang harus ditiadakan, namun kesemuanya itu mengandung pelajaran dan hikmah serta solusi khususnya pada nilai negatif.

Adapun berbagai sikap yang mencerminkan nilai nasionalisme adalah sebagai berikut :

1. Patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara.
3. Tidak menerima saja budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.
4. Menerima dan menghargai perbedaan pada masyarakat sebagai sebuah kekayaan bangsa.
5. Menghindari sikap rendah diri sebagai bangsa Indonesia, bagaimanapun juga Indonesia mempunyai sisi yang patut dibanggakan.
6. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif.
7. Tidak sungkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
8. Menjaga nama baik bangsa dan negara ketika berada di luar negeri, terutama tidak mengungkapkan kekurangan bangsa sendiri.
9. Tidak bosan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain.
10. Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.
11. Menyadari bahwa kepentingan bangsa dan negara lebih prioritas dibanding pribadi dan golongan.
12. Tetap mempertahankan dan berpartisipasi terhadap hari besar nasional di lingkungan sekitar.
13. Menjaga kebersihan mulai dari diri sendiri, tempat tinggal, lingkungan, sampai memberikan perhatian kepada masalah kebersihan lingkup yang luas.³⁴

³⁴Mizar, "contoh-sikap-nasionalisme," <http://fmizar.blogspot.com/2013/03/html> (24 september 2013)

b) Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah *novel 5 cm*, penelusuran beberapa buku tentang film, nasionalisme dan semiotika, serta data dari internet yang berkaitan nilai film dan nasionalisme serta skripsi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan semiotika.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a) Penelitian Pustaka (*library research*) atau studi literatur. Dengan jalan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dengan cara membaca *novel 5 cm*.
- b) Pengamatan (*observation*), mengamati secara langsung dengan cara menonton *film 5 cm*.
- c) Dokumentasi, yakni pengumpulan informasi dan data-data yang terkait *film 5 cm*, baik dari media cetak maupun elektronik.

E. Metode Analisis Data.

Metode semiotika dicirikan oleh adanya dua prosedur penelitian utama:

- a) *Historical View*, pertama-tama sistem makna harus ditinjau secara historis. Alasan untuk melakukan hal ini cukup jelas untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang makna, maka perlu diketahui bagaimana

hal itu muncul. Maka pada setiap pembahasan selalu ada informasi tentang masalah historis yang terkait dengan asal-usul *film 5 cm*, serta berbagai produk yang dihasilkannya dalam perjalanan waktu.

- b) *Interpretasi*, yakni menjelaskan makna hubungan yang ada secara material dalam *film 5 cm*, dan makna nasionalisme yang berada pada film tersebut, yang mencakup semua dimensinya (pribadi, sosial, historis). Dalam penelitian ini media kehilangan otoritasnya dalam menafsirkan makna nasionalisme. Pemaknaan nilai nasionalisme itu berpindah ke tangan peneliti yang berposisi sebagai pembaca, karena tafsir realitas tergantung pengalaman kebudayaan individu di dalam lingkungannya, Barthes menggambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. (Konsep Semiotika Barthes)

Tanda → Denotasi → Konotasi (Kode) → Mitos

Sumber: Abdul Halik (Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi. 2012)

Dari gambar di atas peneliti akan menganalisis adegan-adegan yang menyampaikan makna pesan nilai nasionalisme yang dimulai dari tanda, kemudian denotasi, selanjutnya konotasi dan melahirkan mitos, kemudian poin-poin pendukung lainnya yaitu dialog, durasi serta narasi peneliti yang menjelaskan makna nasionalisme dalam film tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Film dan Perkembangannya

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi massa yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Kata Oey Hong Lee, film mencapai puncaknya di antara perang dunia I dan perang dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya medium televisi.³⁵

“Pengertian secara harfiah film adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = citra). Dengan demikian, film dapat diartikan melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera.”³⁶

Sejarah film tidak bisa lepas dari sejarah fotografi, begitupun sebaliknya sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera *Obscura* dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari.

³⁵Alex Sobur, :*Semiotika Komunikasi* (Cet. 3; Bandung:Rosdakarya, 2006) , h. 126.

³⁶Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h.188.

Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terpikir secara tidak sengaja.

Pada tahun 1878 ketika beberapa pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan : “Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?” Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 *frame* gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 *frame* gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang, konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun. Film juga sebetulnya tidak jauh beda dengan televisi namun, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda.³⁷

Efek-efek khusus yang diciptakan dalam pembuatan film *Star Wars* pada tahun 1977 memperkenalkan teknologi digital pada dunia perfilman. Film yang pertama kali dibuat menggunakan komputer adalah *Toy Story*, muncul pada tahun 1995. Film-film seperti itu, sekarang sudah sangat lazim. Dalam lingkup

³⁷Alex Sobur, :*Semiotika Komunikasi*, (Cet. 3; Bandung:Rosdakarya, 2006) , h. 129-130.

teknologi video, *digital versetile disc* (DVD) lambat laun menggantikan pita VHS.³⁸

Perfilman di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang, meskipun pada awalnya diproduksi oleh para kolonial dengan adanya film dokumenter bercerita tentang perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertog yang pertama diperkenalkan tahun 1910. Lambat laun perfilman bisa diproduksi sendiri oleh pribumi. Sekitar tahun 1931 perfilman Indonesia mulai bersuara, pelopornya adalah Atma de Vischer yang diproduksi oleh Tans Film Company bekerjasama dengan Film Bedrif di Bandung, kemudian bermunculan perusahaan-perusahaan film lainnya. Munculnya film “Nyai Dasima” kemudian disusul “Zuster Theresia” yang semakin memberi keuntungan tersendiri bagi penonton dan produser film.³⁹

Hingga saat ini film menjadi kebutuhan di kota-kota besar yang sangat populer dan telah menjadi gaya hidup manusia di era modern ini. Setiap kota besar di Indonesia pasti ada bioskopnya, di kota-kota kecil pun bahkan di desa-desa sering ada bioskop alami yang dikenal dengan layar tancap, tak ada bioskop modern layar tancap pun jadi.

Secara spesifik film sebagai media pembelajaran yang mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu

³⁸Marcel Danesi: *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Cet 1: Yogyakarta, 2010), h. 17.

³⁹Rosmawaty: *Mengenal Ilmu Komunikasi* (Cet I; Jakarta:Widya Padjajaran, 2010), h.151-154.

secara realistis, film dapat membawa penonton dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari suatu masa ke masa yang lain. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, film dapat mengembangkan pikiran dan gagasan penontonya, memperjelas yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistik. Film juga sangat mempengaruhi seseorang, juga sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi.⁴⁰

Bagi para seniman, film dapat dijadikan sebagai sebuah karya seni. Bagi dunia pendidikan, film dapat digunakan untuk tujuan pendidikan dan penerangan, serta menambah kajian-kajian diskusi dalam bidang komunikasi. film sebagai sebuah produk budaya yang tak lepas dari kekuasaan yang dimiliki pembuat film sebagai komunikator pesan untuk memasukkan berbagai nilai maupun elemen yang mendasari hal yang tampak dalam film tersebut.⁴¹

Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi, dan film animasi yang dikenal sebagai film kartun. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek atau karya cetakan lainnya dan bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-

⁴⁰ Teguh Trianton, : *Film Sebagai Media Belajar* (Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 58.

⁴¹ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h.196.

produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.⁴²

Seperti *film 5 cm*, skenarionya asli dari *novel 5 cm* walaupun tidak semua cerita dalam novel itu diceritakan dalam filmnya. Penulis skenario membutuhkan waktu bertahun-tahun, dengan penuh perjuangan. Banyak cerita yang dipotong, kemudian memilih cerita yang layak untuk dijadikan skenario film.

Dalam dunia perfilmaan dikenal istilah sinematografi, pelakunya disebut sinematografer atau biasa disebut *DoP* yang merupakan orang yang bertanggung jawab baik secara teknis maupun nonteknis di semua aspek visual dalam film. Sinematografi sangat erat hubungannya dengan seni fotografi tetap. Banyak kesulitan teknis dan kemungkinan-kemungkinan kreatif yang muncul ketika kamera dan elemen adegan sedang bergerak. Dalam pembuatan film sinematografer bekerjasama dengan Sutradara dan Produser agar tercapai tujuan yang maksimal demi suksesnya sebuah film menggaet khalayaknya.

Dalam sinematografi dikenal istilah *angle* atau sudut pandang pengambilan gambar, video maupun gambar hampir sama, jenis-jenis ukuran shot adalah : *Long Shot* (LS) adalah pengambilan gambar dari batas kaki hingga kepala dengan ruang objek yang sempit. *Very Long Shot* (VLS) yaitu pengambilan gambar dari jarak jauh dengan ruang objek yang luas. *Medium Long Shot* atau *Full Shot* (FS) adalah pengambilan gambar dari batas kepala hingga

⁴²Marcel Danesi: *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Cet 1: Yogyakarta, 2010), h. 134.

kaki. *Knee Shot* (KS) yaitu pengambilan gambar dari batas lutut hingga kepala. *Medium Shot* (MS) adalah pengambilan gambar dari batas pinggang atau pusar hingga kepala. *Medium Close Up* (MCU) yaitu pengambilan gambar dari batas siku hingga kepala. *Close Up* (CU) adalah pengambilan gambar dari batas kancing baju pertama hingga kepala. *Big Close Up* (BCU) adalah pengambilan gambar dari batas dagu hingga dahi. *Extreme Close Up* (ECU) adalah pengambilan gambar detail pada bagian tertentu, misalkan mata, bibir, telapak tangan, dan lainnya.⁴³

Penempatan pengambilan sudut pandang gambar (*angle*) yang baik tentu saja bisa memperkuat dramatik sebuah film karena kamera adalah mata penonton melihat informasi visual dan juga bisa berarti seberapa besar area yang digunakan dalam sebuah adegan. Penempatan sudut kamera ini sangat dipengaruhi beberapa faktor di antaranya analisa pada skenario, penggunaan jenis lensa dan sebagainya.

Adapun pergerakan kamera yaitu sebagai berikut :

1. *Pan (Right, Left)*: pergerakan kamera ke kiri dan ke kanan sesuai poros.
2. *Tilt Up*: pergerakan kamera naik sesuai poros.
3. *Tilt Down*: pergerakankamera turun sesuai poros
4. *Track Down*: pergerakan kamera lurus ke depan.
5. *Track Out*: pergerakan kamera lurus ke belakang
6. *Zoom In*: pergerakan lensa mendekat.
7. *Zoom Out*: pergerakan kamera menjauh.
8. *Follow Shot*: pergerakan kamera mengikuti objek.
9. *Crab Right*: pergerakan kamera geser ke kanan.
10. *Crab Left*: pergerakan kamera geser ke kiri.
11. *Swing Right*: pergerakan kamera melengkung ke kanan
12. *Swing Left*: pergerakan kamera melengkung ke kiri.
13. *Ring Shot*: pergerakan kamera memutar objek.

⁴³Imam kusumaningati, *Jadi Jurnalis itu Gampang*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2012), h. 61.

14. *Subjective Shot*: pergerakan kamera mewakili menjadi mata objek.
 15. *Travelling Shot*: pergerakan kamera berjalan menyapu semua objek.⁴⁴

B. Profil Film 5 cm

Produser *film 5 cm*, Sunil Soraya telah menerjemahkan *novel 5 cm* ke dalam film selama empat tahun. Meskipun ceritanya sudah ada namun pengembangan novel seringkali harus melalui proses panjang hingga di angkat ke layar lebar.

Syuting film ini berlokasi di kota Jakarta dan di kota Malang, *view* di jalan raya kota metropolitan, Stasiun Senen dan Mataramaja dari dua kota tersebut, terakhir di sekitar gunung Mahameru dan puncaknya.

Sebelumnya banyak rumah produksi yang menginginkan novel 5 cm untuk dijadikan film, namun Soraya Intercine Film yang terpilih karena memenuhi syarat, yaitu harus syuting di Mahameru.

C. Sinopsis Film 5 cm

Genta, Ariel, Zafran, Riani, Ian adalah lima remaja yang telah menjalin persahabatan selama belasan tahun. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Zafran yang puitis, sedikit gila, apa adanya, idealis, agak narsis, dan memiliki bakat untuk menjadi orang terkenal. Riani yang merupakan gadis cerdas, cerewet, dan mempunyai ambisi untuk cita-citanya. Genta, pria yang tidak senang mementingkan dirinya sendiri sehingga memiliki jiwa pemimpin dan mampu membuat orang lain nyaman di sekitarnya. Ariel, pria *termahco* diantara

⁴⁴Imam kusumaningati, *Jadi Jurnalis itu Gampang*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2012), h. 62.

teman-temannya, hobi berolah raga, paling taat aturan, namun paling canggung kenalan dengan orang baru. Ian memiliki badan yang paling tambun dibandingkan teman-temannya, penggemar *indomie* dan bola serta paling telat diwisuda. Ada pula Dinda yang merupakan adik dari Arial, seorang mahasiswi cantik yang sebenarnya dicintai Zafran.

Suatu hari mereka berlima merasa jenuh dengan persahabatan mereka dan akhirnya kelimanya memutuskan untuk berpisah, tidak saling berkomunikasi satu sama lain selama tiga bulan lamanya, demi mengejar mimpi-mimpi mereka yang belum tercapai dan keluar dari zona nyaman mereka.

Selama tiga bulan berpisah penuh kerinduan, banyak yang terjadi dalam kehidupan mereka berlima, sesuatu yang mengubah diri mereka masing-masing untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan. Setelah tiga bulan berselang mereka berlima pun bertemu kembali dan merayakan pertemuan mereka dengan sebuah perjalanan penuh impian dan tantangan. Sebuah perjalanan hati demi mengibarkan sang saka merah putih di puncak tertinggi Jawa pada tanggal 17 Agustus tepatnya di gunung Semeru.

Sebuah perjalanan penuh perjuangan yang membuat mereka semakin mencintai Indonesia. Petualangan dalam kisah ini merupakan petualangan yang menantang adrenalin, demi melihat kebesaran sang Ilahi dari atas puncak gunung. Petualangan ini juga merupakan perjalanan hati. Hati untuk mencintai persahabatan yang erat dalam sebuah nilai toleransi, dan hati yang mencintai negeri ini dalam nilai nasionalisme.

Segala rintangan dapat mereka hadapi, karena mereka memiliki impian. Impian yang ditaruh 5 cm dari depan kening dan meyakini bahwa mimpi itu bisa tercapai.

D. Pengenalan Tokoh

1. Arial



Gambar 2. Tokoh Arial

Nama lengkap : Denny Sumargo
 Tempat Tanggal Lahir : Luwuk, Banggai, Sulawesi Tengah, 11 Oktober 1981

Twitter : @sumargodenny

Berperan sebagai Arial, lelaki yang kekar, baik dan taat aturan, akan tetapi sangat malu ketika melihat cewek. kemana-mana dia selalu membawa kecap, dia adalah saudara kandung Arindah, dia sangat menyayangi adiknya seperti menyayangi teman-temannya.

2. Genta



Gambar 3. Tokoh Genta

Nama Lengkap : Fedrian Nuril

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 1 Juli 1982

Twitter : @fedigarasi

Berperan sebagai Genta, lelaki yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan sebuah impian yang sangat besar, sosok yang sangat peduli dengan teman-temannya selalu mengutamakan kepentingan bersama dan penyayang.

3. Adrian Adrianno atau Ian



Gambar 4. Tokoh Ian

Nama lengkap dari Igor : Ignatius Rosoinaya
Penyami (disingkat Igor) / Saykoji\

TTL : Balikpapan, Kalimantan Timur, 8 Juni
1983 Twitter : @saykoji

Berperan sebagai Ian, lelaki yang berbadan
tambun, penggemar klub sepak bola dari Inggris,
Manchester United, suka makan Indomi dan suka
santai, diantara kelima temannya dia yang paling
telat di wisuda.

4. Riani



Gambar 5. Tokoh Riani

Nama Lengkap adalah : Raline Rahmat Shah
Tempat Tanggal Lahir dari Riani : Medan,
Sumatera Utara, 4 Maret 1985

Twitter : @ralineshah

Berperan sebagai Riani, perempuan cantik,
cerdas, cerewet dan idealis. Sangat menyayangi
semua sahabat-sahabatnya, dan sudah
menganggapnya seperti saudaranya sendiri.

5. Zafran atau Juple



Gambar 6. Tokoh Zafran atau Juple

Nama : Mahbub Herjunot Ali
 TTL : Jakarta, 8 Oktober 1985
 Twitter : @Herjuno7Ali

Berperan sebagai Zafran alias Juple, sosok lelaki yang puitis, rada-rada cuek. Punya bakat menjadi orang yang terkenal.

6. Arindah atau Dinda



Gambar 7. Tokoh Arindah atau Dinda

Nama lengkap : Pevita Eileen Pearce
 Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 6 Oktober 1992
 Twitter : @pevpearce

Berperan sebagai Arindah atau Dinda adik Ariel, perempuan ulet, rajin dan paling muda di antara kelima tokoh itu.

E. Struktur produksi Film 5 cm

Produser	: Ram Soraya, Sunil Soraya
Co Produser	: Rocky Soraya
Sutradara	: Rizal Mantovani
Manager Produksi	: Anano Mantani.
Koordinator Produksi	: Usman Juro
PR n Promosi Manager	: Dewi Yulia Razif
Pimpinan Produksi	: Adi Kartiwa
Unit	: Vemy Andriyanto
Penata Suara	: Yusuf Andi Patawari
Penata Rias	: Fitri
Penata Busana	: Tessa Fedilla
Ass. Still Photo	: Ariyo Pidekso, Anggi Fazri, Sridadi
Key Art dan Poster Desain	: Andrea Rinaldi
Script	: Leli, Ramadhan, Heri
Operator Camera	: Gino
Chinematografi	: Anggi Frisca
Tim Editor	: Aji Pradityo
Behind The Scene	: Jawa, MPE
Original Motion Picture Soundtrack by Nidji	: Musica Studio's
Sound supervised	: Teddy Riadi
Music director	: Randy Danistha, Krisgatha Achmad

Supervise editor sound	: Khikmawan Santosa
Editor Dialog	: Wahyu tri Purnomo
Editor sound fix	: Muhammad Ikhsan Sungkar.
Animator	: Oscar, Heri dan Aldi

F. Representase Adegan Film 5 cm

Film 5 cm adalah film remaja yang mempunyai beberapa pesan nilai yang patut dicontoh oleh penontonnya, misalnya nilai persahabatan, cinta, kegigihan dan nasionalisme. Peneliti lebih mengerucutkan pada nilai nasionalisme karena nasionalisme sangat unik untuk diteliti dalam film itu.

Makna nasionalisme akan menjadi sisi yang sangat dominan dalam film tersebut, meski nilai nasionalisme itu lebih jelas dan banyak dijumpai pada adegan pertengahan hingga film berakhir, namun itu akan menjadi sisi keunikan penelitian ini, belum tentu orang yang menonton *film 5 cm* menyelesaikan tontonannya hingga akhir ceritanya, ketika melihat karya ilmiah ini, dia akan kaget dan penasaran sehingga merasa tertarik untuk membacanya.

Adegan-adegan yang bernilai nasionalisme lebih sedikit dibanding nilai-nilai yang lain, namun ini harus dijelaskan sedetail mungkin sehingga makna-makna yang terkandung di dalamnya akan melahirkan nilai-nilai, berikutnya akan menjadi wacana sebagai hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Makna nasionalisme yang terkandung di dalamnya akan dianalisis dengan analisis semiotika Rolland Barthes yang menerapkan mitos sebagai perkembangan dari konotasi yang lahir dari kebudayaan massa, pemaknaanya

terbentuk oleh kekuatan mayoritas. Nilai nasionalisme akan dianalisis dari penjabaran adegan-adegan yang ada dalam film tersebut.

1. Adegan 1



Gambar 8. Pertunjukan batik

- Tanda** : Genta dan koleganya mengadakan acara pertunjukan yang bertema batik
- Denotasi** : Motif kain khas Indonesia
- Konotasi** : Membudayakan batik sebagai ciri khas Indonesia
- Mitos** : Genta koleganya dan para undangan melestarikan budaya Indonesia
- Dialog : ”*thanks banget* buat kerja samanya.”
- Durasi : 04:59-05:20

Tanda dalam adegan tersebut adalah batik yang merupakan kain khas negara Indonesia. Konotasi dalam adegan tersebut adalah Genta beserta koleganya dan para undangan membudayakan batik sebagai ciri khas negara Indonesia yang berarti bahwa mereka melestarikan budaya Indonesia sebagai mitos dari adegan tersebut.

Dalam adegan tersebut, Genta mengadakan pertunjukan bersama Riani dan koleganya yang bertema batik, yang menyaksikan pertunjukan itu adalah

Ian, Zafran dan Ariel beserta puluhan undangan lainnya yang semuanya memakai baju batik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Batik merupakan kain yang dilukisi aneka warna yang indah. Saat ini batik banyak dibudayakan oleh kalangan penduduk asli Indonesia maupun mancanegara. Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang berasal dari suku Jawa, yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB.

Batik telah membesarkan nama Indonesia yang merupakan ciri khas unik dari bangsa Indonesia. Kota-kota di Pulau Jawa yang memiliki pasar dan desain batik terbaik, seperti dikutip dari *Indologue* adalah Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, dan Madura.⁴⁵

Motif batik saat ini sudah bisa dipadukan dengan nuansa modern, tinggal bagaimana cara pengerajin batik memodifikasikan agar terkesan menarik di mata para pembeli. Motif batik yang dulunya hanya bisa digunakan pada sarung, blangkon, rok, selendang dan celana, sekarang sudah bisa dijadikan jaket, sticker, baju persatuan organisasi, aksesoris pada jas, desain interior bangunan dan lain-lain.

⁴⁵Okezone “Kota Batik terbaik di pulau Jawa,” <http://travel.okezone.com/read.2012/01/29>
(8 juni 2014)

2. Adegan 2



Gambar 9. Genta Memimpin Diskusi

- Tanda** : Ekspresi antusias
Denotasi : Semangat
Konotasi : Merencanakan dengan serius
Mitos : Bersemangat membicarakan atau merencanakan sesuatu yang sangat penting demi kebersamaan.
- Dialog : “Dijamin *nggak* bakal garing. Ini rencana *keren* pokoknya.”
 (Genta meyakinkan teman-temannya).
 Durasi : 15:08-19:27

Tanda yang mewakili adegan tersebut adalah Genta dengan ekspresi antusias merencanakan sesuatu dengan teman-temannya sebagai konotasi dari adegan tersebut, dan semangat sebagai denotasinya. Dari perencanaan yang serius tersebut melahirkan mitos bahwa Genta semangat merencanakan demi kebersamaannya dengan keempat sahabatnya.

Pertengahan bulan mei, kelima sahabat tersebut berkumpul seperti biasa di *Secret Garden*, tepatnya di taman rumah Arial. Genta meminta teman-temannya untuk keluar dari zona nyamannya mereka yang setiap waktu mereka hanya menghabiskan waktunya berlima saja. Tiba-tiba Ian setuju, dia ingin menyelesaikan skripsinya ketika berpisah dengan teman-temannya.

Mereka ingin mengejar mimpi-mimpi mereka yang belum sempat mereka capai. Walau Riani tidak terlalu setuju tetapi keempat temannya itu setuju, mau tidak mau dia ikut mengiyakan rencana teman-temannya untuk berpisah. Zafran mengusulkan enam bulan mereka tidak akan bertemu, tapi Riani tidak setuju lagi, kemudian keluar dari mulut Ariel “tiga bulan saja,” akhirnya semuanya setuju.

Tiga bulan itu mereka tidak boleh berhubungan melalui media apapun. Tepat tanggal 14 Agustus mereka bertemu dan akan dirayakan. Genta memiliki jiwa nasinolisme, karena dia ingin merayakan hari pertemuan dengan teman-temannya sekaligus merayakan 17 Agustus di puncak Mahameru, walau pada adegan itu belum jelas apa yang akan mereka lakukan setelah mereka bertemu pada tanggal 14 Agustus.

3. Adegan 3



Gambar 10. Ian Memeluk Ayahnya

Tanda	: Ian memeluk Ayahnya
Denotasi	: Senang
Konotasi	: Mendapat kabar gembira
Mitos	: Ian lebih menyukai budaya luar ketimbang budaya dalam negeri.

- Dialog : “Papa sama mama senang *banget* kamu sudah mau lulus, kalau kamu lulus papa akan ajak kamu ke Manchester. Kamu bisa langsung bisa ambil master disana, kalau kamu bisa cepat, tiga tahun selesai.” (Ayah Ian)“*Beneran* pa!, *beneran!*. ha ha ha, ye ye ye....” (Ian loncat-loncat kegirangan sambil memeluk ayahnya).
- Durasi : 31:45-32:18

Tanda dalam adegan tersebut adalah, Ian memeluk Ayahnya karena akan disekolahkan di Manchester kota impiannya selama ini, yang berdenotasi senang, konotasinya bahwa dia mendapat kabar gembira dari Ayahnya, kemudian melahirkan mitos, bahwa Ian lebih senang dengan budaya luar ketimbang dalam negeri.

Selama berpisah dengan teman-temannya, Ian fokus mengerjakan skripsinya. Disela-sela mengerjakan skripsi, ayah dan ibunya masuk ke kamarnya, Ayahnya mengingatkannya tentang Manchester, kota di Inggris yang terkenal dengan sepak bolanya, kota yang selama ini menjadi kota impian Ian, kelak saat usai sarjana strata satu dia akan melanjutkan studi masternya di kota itu sekaligus bertemu dengan pemain Manchester United dan menyaksikan pertandingan sepak bola di Old Traffod.

Adegan tersebut mengandung makna yang tidak mendukung, karena Ian sangat ingin kuliah di Manchester sementara di Indonesia masih banyak universitas yang layak sebagai tempat melanjutkan studi master, sementara itu dia sangat suka dengan klub sepak bola Manchester padahal di Indonesia ada persatuan sepak bola yang patut diandalkan walaupun pemainnya tak sehebat pemain Manchester. Ini merupakan masalah yang dialami oleh Ian yang

bertentangan dengan cerminan sikap yang mengandung nilai nasionalisme, akan tetapi pada adegan terakhir ditemukan solusinya, bahwa Ian membatalkan untuk kuliah ke Manchester.

4. Adegan 4



Gambar 11. Genta Presentase

Tanda	: Presentase pemasaran produk ke seluruh Indonesia
Denotasi	: Mengutamakan kepentingan bersama
Konotasi	: Mementingkan negara Indonesia
Mitos	: Memiliki rasa cinta terhadap tanah air
Dialog	: “Kita jalankan <i>event</i> dulu di Jakarta sebagai <i>value project</i> , dan tentunya untuk memberi kesempatan evaluasi dari perusahaan bapak bagaimana tim kami bekerja. Selanjutnya apabila <i>event</i> di Jakarta sukses dan bapak-bapak ibu-ibu semua setuju, kita jalankan <i>event</i> di seluruh Indonesia.”
Durasi	: 32:58-33:14

Tanda dari adegan tersebut adalah Genta melakukan presentase mengenai pemasaran produk perusahaannya di seluruh Indonesia setelah sukses di Jakarta. Mitos dari adegan tersebut bahwa Genta dan seluruh jajaran perusahaannya memiliki rasa cinta tanah air, yang berkonotasi mementingkan negara Indonesia sebagai hasil dari denotasi yaitu mengutamakan kepentingan bersama.

Selama berpisah dari sahabat-sahabatnya, Genta melakukan aktivitasnya sebagai karyawan perusahaan swasta, sebelum pisah dia selalu bersama Riani, akan tetapi saat mereka tidak bersama lagi, Riani magang di sebuah media pers. Dalam adegan tersebut, Genta presentasi di hadapan para koleganya dengan menggunakan obyek peta negara Indonesia yang berada di belakangnya, dia membahas mengenai perencanaan pemasaran barang produksi perusahaannya yaitu telepon genggam yang bermerk G-Phone ke seluruh negara Indonesia ketika sukses di Jakarta.

Dalam adegan tersebut Genta mencerminkan sikap nasionalisme yaitu aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif yang dilakukannya selama berpisah dengan para sahabatnya. Genta juga lebih mementingkan bangsa dan negara dibanding pribadi dan golongan, buktinya dia rela berpisah dengan teman-temannya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dari sudut pandang pemain, ini menonjolkan bahwa perusahaan Genta bersama koleganya lebih mengutamakan negara Indonesia, barang itu akan dipasarkan fokus hanya ke seluruh negara Indonesia.

5. Adegan 5



Gambar 12. Anak Putus Sekolah

Tanda	: Dua orang anak di area terminal kereta api
Denotasi	: Membantu orang tua mencari nafkah
Konotasi	: Tidak sekolah
Mitos	: Tingginya angka kemiskinan di negara yang mengakibatkan anak putus sekolah.
Dialog	: -
Durasi	: 44:00-44:02

Adegan ini bernama *Bridging scene*, merupakan adegan perantara diantara adegan – adegan lainnya, dengan pergerakan kamera zoom in yang memperjelas wajah kedua anak tersebut bahwa mereka adalah pemulung, adegan tersebut berdenotasi bahwa mereka membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah, berkonotasi bahwa kedua anak tersebut tidak sekolah, kemudian menghasilkan mitos bahwa mereka putus sekolah karena tingginya angka kemiskinan di Indonesia yang menimpa keluarga.

Pengambilan gambar ini berlokasi di sekitar stasiun kereta api Mataramaja, adegan ini dalah *bridging scene*, penyorotan obyek menggunakan ukuran kamera *zoom in*, untuk memperjelas wajah kedua anak tersebut. karung sampah yang berada di belakang mereka, dua anak itu

menunggu hingga kereta yang akan dikendarai kelima sahabat 5 *cm* beserta penumpang lainnya lewat, kemudian mereka akan beraksi untuk memungut sampah.

6. Adegan 6



Gambar 13. Seragam Petugas Stasiun

Tanda : Topi merah dan baju putih
Denotasi : Seragam petugas stasiun kereta api
Konotasi : Mencontoh warna bendera negara Indonesia.
Mitos : Perancang seragam pegawai kereta api dan yang memakainya terselip rasa cinta terhadap negara Indonesia, sebagai lambang warna bendera.

Dialog : -
 Durasi : 44:37-44:39

Salah satu petugas stasiun kereta api, berpakaian seragam yang melambangkan warna bendera Indonesia, di atas merah di bawah putih, walau ada garis warna keemasan pada topinya, itu hanyalah aksesoris semata, yang terpenting adalah bahwa topinya lebih dominan warna merah.

Adegan tersebut menyimbolkan seragam petugas stasiun kereta api yang memakai topi berwarna merah dan baju putih seperti warna bendera negara Indonesia, mitos dari adegan tersebut adalah, orang yang merancang

baju tersebut mempunyai kecintaan terhadap lambang negara Indonesia yaitu bendera.

7. Adegan 7



Gambar 14. Lelaki Tua Jawa

Tanda	: Lelaki tua memakai blankon dan lurik
Denotasi	: Pakaian adat jawa
Konotasi	: Bangga dengan budaya Jawa.
Mitos	: Nilai kearifan lokal, ketika sebagian besar kalangan memakai baju modern, lelaki tu masih membudayakan pakaian adatnya di kawasan stasisun kereta api.
Dialog	: -
Durasi	: 46:18-46:21

Tanda dari adegan tersebut adalah lelaki tua memakai blankon dan lurik Pakaian adat jawa, melahirkan konotasi bahwa dia bangga dengan budaya Jawa. Konotasinya bahwa dia memiliki nilai kearifan lokal, ketika sebagian besar kalangan memakai baju modern, lelaki tersebut masih membudayakan pakaian adatnya di kawasan stasisun kereta api.

Adegan ini bernama *bridging scene* yang menyorot Zafran ketika menunggu kedatangan teman-temannya di terminal kereta api Jakarta, pemeran figuran lelaki tua berjenggot lewat di belakang Zafran, sambil

menjinjing kardus lengkap dengan pakaian adat jawa, sebagai salah satu pakaian adat di Indonesia yang mewakili pakaian adat di seluruh Indonesia.

Lelaki tua tersebut memakai blangkon yang merupakan penutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa, kemudian memakai baju garis-garis yang bernama lurik. Lurik adalah kain dengan motif bergaris-garis kecil yang secara tradisional menjadi pakaian khas warga pria pedesaan di kalangan suku bangsa Jawa. Lurik berbahan dasar katun kasar sehingga menjadi bahan baju yang relatif murah dan terjangkau untuk masyarakat miskin.

8. Adegan 8



Gambar 15. Wanita Berkonde dan Berkebaya

Tanda : Wanita memakai konde dan kebaya
Denotasi : Pakaian nasional
Konotasi : Bangga memakai pakaian nasional yang tradisional
Mitos : Memiliki rasa nasionalisme secara langsung, yang masih membudayakan pakaian itu dengan cara memakainya saat bepergian.

Dialog : -
 Durasi : 50:05-50:07

Tanda dari adegan tersebut adalah kebaya dan konde yang berdenotasi sebagai pakaian nasional, yang melahirkan konotasi bahwa wanita yang memakai pakaian nasional tersebut bangga memakai pakaian nasional yang tradisional, kemudian melahirkan mitos bahwa wanita tersebut memiliki rasa nasionalisme.

Adegan *bridging scene* disorot kamera ketika kelima sahabat tersebut dan Arindah berada di dalam kereta api disaat sedang melaju. Wanita itu akan bepergian di suatu tempat dengan menggunakan kebaya berwarna merah jambu dan berkonde sebagai salah satu pakaian nasional yang masih tradisional, merupakan pakaian yang sudah umum digunakan wanita-wanita dari Sabang sampai Merauke. Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni. Ini merupakan ciri khas negara Indonesia yang tidak dipunyai oleh negara manapun.

9. Adegan 9



Gambar 16. Pemuda Bali

- Tanda** : Pemuda memakai kain penutup kepala.
Denotasi : Pakaian adat Bali
Konotasi : Bangga memakai salah satu pakaian adatnya yang bernama Udeng
Mitos : Memiliki nilai kearifan sosial.
- Dialog : -
Durasi : 50:12-50:50:13

Adegan *Bridging scene* disorot pada lelaki berpakaian adat Bali di dalam kereta yang nampak dari penutup kepalanya, walau masih muda dia tetap memakai salah satu pakaian adatnya, kain penutup kepala yang bernama Udeng, dalam adegan tersebut melahirkan mitos bahwa lelaki tersebut memiliki nilai kearifan lokal yang masih membudayakan pakaian adatnya. Udeng adalah penutup kepala dari kain merupakan bagian dari kelengkapan sehari-hari pria di pulau Jawa dan Bali, sejak masa silam sampai sekitar awal tahun 1900-an dan mulai populer kembali pada tahun 2013.

10. Adegan 10



Gambar 17. Nasi Pecel

- Tanda** : Kelima sahabat 5 cm dan Arindah makan nasi pecel di dalam kereta
Denotasi : Makanan khas jawa

Konotasi : Suka makanan tradisional
Mitos : Cinta karya tanah air

Dialog : -
 Durasi : 50:30-50:43

Genta, Ariel, Zafran, Ian, Riani dan Dinda sarapan pecel di kereta sambil senyum kemudian tertawa, mereka saling suap-menyuap. Ekspresi senyum dan tawa mereka menandakan bahwa mereka sangat senang dengan kebersamaan itu setelah tiga bulan berpisah. Meskipun dalam adegan ini tidak jelas nasi pecel ini khas dari daerah mana, tapi dalam novel 5 cm diceritakan bahwa nasi pecel itu adalah nasi pecel Madiun.

Pecel merupakan makan khas Indonesia yang berasal dari Jawa. Pecel ialah makanan yang menggunakan sambal bumbu kacang sebagai komposisi utamanya, hingga saat ini belum ada yang bisa memastikan darimana pecel berasal. Beberapa daerah mengklaim mempunyai ke-khasan sendiri di tiap- tiap kota di pulau Jawa, namun menurut sejarah pecel sangat familiar di daerah karesidenan madiun, jawa timur.

Sudut pengambilan gambarnya tersorot pada nasi pecel yang dipegang oleh Ian dengan pengambilan gambar detail pada nasi pecel itu (*Extreme Close Up*) agar terlihat jelas, adegan ini juga merupakan *bridging scene*. Dari adegan tersebut menghasilkan mitos bahwa mereka cinta karya tanah air sebagai hasil dari konotasi bahwa mereka menyukai makanan tradisional.

11. Adegan 11



Gambar 18. Zafran Menikmati Keindahan Alam

Tanda : Menyaksikan pemandangan di sekeliling
Denotasi : Menikmati keindahan alam
Konotasi : Merenung akan keindahannya
Mitos : Pecinta keindahan

Dialog : "Negeri ini indah sekali tuhan, bantu kami menjaganya, amin."
 (Zafran).

Durasi : 54:04-54:26

Zafran menikmati keindahan alam di sekitarnya saat berada di kereta api. Dia tak pernah menyaksikan pemandangan yang seindah itu ketika berada di kota Jakarta. Dia kagum dengan keindahan alam yang diciptakan oleh sang pencipta, dia juga sadar bahwa negara Indonesia sangat indah sehingga dia memohon kepada Tuhan sebagai pencipta keindahan alam, agar membantunya dan warga negara Indonesia lainnya menjaga keindahannya, setelah itu dia mengucapkan kata "amin." Dia pun menunduk. Dalam adegan tersebut mengandung mitos bahwa Zafran adalah pecinta keindahan alam yang dia saksikan saat itu.

12. Adegan 12



Gambar 19. Genta Memperlihatkan Gunung Mahameru

- Tanda** : Memperlihatkan gunung Mahameru
Denotasi : Memberi semangat
Konotasi : Mensugesti dengan kata-kata
Mitos : Sumber kekuatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- Dialog** : "Teman-teman kita semua dapat salam dari Indonesia dan itu mahameru. Yang dari kemarin pada *nanya* penasaran mau kemana, itu jawabannya dan kita sekarang adalah nanti kita akan berdiri disana, sebuah tempat yang *nggak* akan kita *lupain*." (Genta)
 "keren banget, mahameru *lo* keren banget." (Ian)
 "3.764 meter dari permukaan laut." (Arial)
 "puncak tertinggi Jawa." (Genta)
 "Ta, nanti kita mau kesana ta?" (Ian)
 "berdiri disana" (Zafran)
 "Iya." (Genta)
 "medannya berat *nggak* Ta?" (Riani)
 "makanya aku suruh olah raga setiap hari." (Genta)
- Durasi** : 58:30-58:45

Mobil jip yang mereka kendarai berhenti, saat itu mereka masih berada di atas bawah kaki gunung Mahameru. Genta memberitahu sahabat-sahabatnya kemana mereka akan merayakan pertemuan setelah tiga bulan berpisah. Genta juga memperlihatkan puncak gunung Mahameru yang akan

mereka daki. Dalam adegan itu Mereka menyugesti diri mereka agar bisa mendaki gunung Mahameru dengan sukses dengan kata-kata sebagai berikut:

“Kaki yang akan berjalan lebih dari biasanya. Tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya” (Genta)

“Mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya.” (Ian)

“Leher yang akan lebih sering melihat ke atas.” (Arial)

“Lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja.” (Riani)

“Hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya .” (Zafran)

“Serta mulut yang akan selalu berdoa.” (Arindah)

Kata-kata tersebut merupakan sesuatu yang akan menghipnotis mereka agar semangat mendaki puncak Mahameru yang mau tidak mau akan melewati berbagai rintangan. Dari kata-kata Genta yang menyatakan bahwa mereka mendapat salam dari Indonesia sebagai motivasi dan sumber kekuatan bahwa Indonesia memberi salam kepada mereka. Kata-kata itu hanyalah sebuah kata kiasan akan tetapi mengandung makna yang sangat dalam. Ibarat teman lama yang meminta salam kepada temannya, secara langsung akan ditemui karena kangen padanya.

13. Adegan 13



Gambar 20. Pemakai Sarung

Tanda	: Pemakai sarung
Denotasi	: Kain khas Indonesia
Konotasi	: Pengganti jaket saat kedinginan
Mitos	: Membudayakan pakaian khas Indonesia
Dialog	: -
Durasi	: 01:00:52-01:00:58

Adegan ini bernama *Bridging scene* yang berada di desa Ranupani, dari tempat itu mereka akan menuju gunung Mahameru dengan berjalan kaki. Ketika mereka masih berada di atas mobil jip, sebelum mobil berhenti, para pemain figuran yang semuanya lelaki lewat di sekitar mobil itu. Sebagian besar berkostum pendaki. Dalam adegan tersebut ada dua orang yang membelakang kamera menggunakan sarung sebagai pengganti jaket saat kedinginan berada di kawasan itu.

Paling menonjol adalah pemeran yang menggunakan sarung bergaris-garis yang berwarna kuning biasa dikenal dengan istilah sarung gajah duduk. Adegan tersebut melahirkan mitos bahwa pengguna sarung tersebut membudayakan pakaian khas negara Indonesia yang tidak dipunyai oleh negara manapun.

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti pipa/tabung. Ini adalah arti dasar dari sarung yang berlaku di Indonesia atau tempat-tempat sekawasan. Dalam pengertian busana internasional, sarung (*sarong*) berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebankan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (pinggang ke bawah).

14. Adegan 14



Gambar 21. Genta Memimpin Doa

Tanda	: Berkumpul menundukkan kepala untuk membaca do'a
Denotasi	: Beragama
Konotasi	: Taat pada agama
Mitos	: Supaya perjalanannya mendapat berkah dari Tuhan.
Dialog	: "Sebelum berangkat kita berdo'a dulu." (Genta)
Durasi	: 01:04:00-01:01:04:10

Setelah keenam sahabat tersebut akan memulai pendakian, mereka berdo'a bersama yang dipimpin oleh Genta agar perjalanan mereka diberkahi oleh Tuhan. Berdo'a merupakan sikap memohon atau meminta kepada Tuhan. Bertanda bahwa mereka berkumpul seraya menundukkan kepala, denotasinya bahwa mereka beragama, kemudian menghasilkan konotasi bahwa mereka taat pada agama, yang melahirkan mitos agar perjalanan mereka mendapat berkah dari Tuhan. Genta yang berjiwa pemimpin mengajak sahabat-sahabatnya untuk berdo'a dulu sebelum berangkat.

15. Adegan 15



Gambar 22. Juru Kunci Gunung Berapi

Tanda	: Orang tua di sekitar gunung Mahameru
Denotasi	: Juru kunci gunung berapi
Konotasi	: Penjaga gunung agar terhindar dari marabahaya.
Mitos	: Ciri khas masyarakat pegunungan berapi yang ada di negara Indonesia
Dialog	: -
Durasi	: 01:04:23-01:04:25

Adegan ini bernama *bridging scene*, dalam adegan tersebut berkonotasi penjaga gunung agar terhindar dari marabahnya sebagai mitos yang dipercaya oleh masyarakat luas pada umumnya, namun dalam penelitian ini hal tersebut adalah konotasi yang melahirkan mitos bahwa adegan tersebut sebagai ciri khas masyarakat di pegunungan berapi yang ada di negara Indonesia.

Tiga lelaki tua yang merupakan juru kunci gunung Mahameru, sedang duduk di pinggir jalan saat kelima sahabat dan Arindah lewat. Kamera menyorot Zafran dengan ukuran *Close Up*. Ketika Zafran melihat ke arah tiga lelaki tua itu dia menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada

jujur kunci itu dengan komunikasi gerak tubuh, Zafran mewakili teman-temannya memiisi kepada juru kunci gunung Mahaneru.

Juru kunci Merapi adalah seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta yang ditunjuk langsung oleh Sultan Kasultanan Yogyakarta untuk menjadi juru kunci di wilayah Gunung Merapi. Juru kunci Merapi saat ini adalah Mas Bekel Anom Suraksosihono, atau Mas Asih menggantikan ayahnya Mbah Maridjan yang meninggal dalam erupsi gunung Merapi pada tahun 2010. Adegan ini merupakan penggambaran ciri khas negara Indonesia yang masih mengandalkan budaya tradisional.

16. Adegan 16



Gambar 23. Genta Meminta Maaf

- Tanda** : Genta meminta maaf kepada Zafran dan Ian menggunakan bahasa Indonesia yang benar.
Denotasi : Mengakui kesalahan
Konotasi : Orang yang bijak
Mitos : Cinta bahasa Indonesia

- Dialog** : "Ple, ndut sampai ketemu di atas ya." (Genta)
 "hati-hati ta, ayo ndut." (Zafran)
 "Itu berdua kenapa pada duduk." (Arindah)
 "Kenapa kalian pada ketawa?" (Genta)

“Gara-gara *lo* panggil pada *nengok* ke bawah, kan *lo* udah bilang *gak* boleh *nengok* ke bawah.” (Arial)

“e... he he he... maaf, maaf.” (Genta)

Durasi : 01:17:40-01:17:44

Genta dalam adegan tersebut dikonotasikan sebagai orang yang bijak, yang berakar dari denotasi bahwa dia mengakui kesalahannya, sehingga melahirkan mitos bahwa dia mencintai bahasa Indonesia karena Genta menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Genta saat itu memperkenalkan kepada teman-temannya mengenai bukit cinta yang tepat berada di depan mereka. Bukit itu mempunyai mitos, kalau ada yang mendakinya sambil memikirkan orang yang disukai dan memohon agar kelak akan bersamanya, maka impian tersebut akan terwujud, tetapi dengan syarat tidak boleh menoleh ke bawah ketika mendaki bukit itu.

Mendengar cerita Genta, Zafran dan Ian percaya dengan mitos itu dan melakukan ritual pendakiannya, Ian memikirkan Happy Salma dan Zafran memikirkan Arindah. Tanpa sadar tiba-tiba Genta memanggil mereka, spontan mereka pun menoleh ke arah Genta yang masih berada di bawah bukit. Beberapa detik kemudian Ian dan Zafran sadar, mereka telah melanggar syarat mitos bukit cinta itu.

Melihat suasana itu, Riani dan Arial tertawa, menyusul Arindah, Genta pun bertanya, kemudian Arial menjelaskan arti tawaan mereka. Genta merasa bersalah kepada dua sahabatnya yang dari jauh terlihat saling menyalahkan

dan beradu mulut. Genta segera berteriak dari bawah bukit dengan kata “maaf.”

17. Adegan 17



Gambar 24. Pembawa Bendera

Tanda	: Salah satu pendaki gunung membawa bendera
Denotasi	: Lambang negara Indonesia
Konotasi	: Akan melaksanakan Upacara bendera
Mitos	: Para pendaki tersebut cinta tanah air
Dialog	: -
Durasi	: 01:20:45-01:20:47

Shot ini bernama *Bridging scene*, merupakan adegan perantara diantara adegan – adegan lainnya. Usai dari Kali Mati, salah seorang pendaki gunung sebagai pemeran figuran membawa bendera merah putih yang akan dikibarkan di puncak Mahameru. Pembawa bendera itu memakai topi rimba berwarna coklat, baju hitam dan celana hitam dengan posisi menyamping. Denotasi dari bendera tersebut adalah lambang negara Indonesia yang melahirkan konotasi, bahwa lelaki tersebut akan melaksanakan upacara bendera, kemudian lahirlah mitos bahwa lelaki itu cinta tanah air.

Bendera merah putih merupakan lambang dari negara Indonesia. bendera merah putih pertama dijahit oleh Fatmawati Soekarno Putri istri presiden pertama Republik Indonesia Soekarno. Warna merah putih menjadi tanda dari ciri khas negara Republik Indonesia sebagai atribut Negara yang harus dijaga, dilestarikan dan dibudayakan oleh warga Indonesia.

18. Adegan 18



Gambar 25. Pemuda Menyodorkan Air Kepada Genta

Tanda	: Genta meminta air kepada salah satu pendaki gunung
Denotasi	: Kehausan
Konotasi	: Media silaturahmi dengan para pendaki
Mitos	: Adanya nilai solidaritas dari sesama pendaki
Dialog	: "Nung sewu mas." (Genta) "iya mas"(Pemuda) "maaf, masih punya air <i>nggak</i> ?" (Genta) "ada kok <i>mas</i> , kasi air."(Pemuda berkata kepada temannya yang membawa air) "ini <i>mas</i> ." (Pemuda 1) "terima kasih <i>mas</i> ."(Genta) " <i>iyo</i> , hati-hati ya," (Pemuda)
Durasi	: 01:20:48-01:21:24

Usai dari Kalimati, keenam sahabat tersebut memasuki pos terakhir pendakian Mahameru sebelum menuju Puncaknya. Genta dan sahabat-sahabatnya kehausan dan sudah tidak mempunyai perbekalan air. Tiba-tiba

Genta berdialog menggunakan bahasa Jawa dengan salah satu Pemuda yang duduk bertiga di depan tenda, kemudian meminta air kepada pemuda tersebut.

Adegan tersebut melahirkan mitos bahwa mereka mempunyai nilai solidaritas antar sesama pendaki yang berasal dari konotasi media silaturrahmi serta kehausan adalah denotasinya, dan makna tolong menolong antar sesama manusia walaupun mereka baru kenal saat berada di gunung pemuda itu memberikan air kepada Arial.

19. Adegan 19



Gambar 26. Zafran Menatap Matahari 17 agustus

Tanda	: Berhenti sejenak saat mendaki puncak Mahameru
Denotasi	: Istirahat
Konotasi	: Menyaksikan keindahan alam
Mitos	: Cinta akan keindahan alam Indonesia
Dialog	: "Kenapa Ial, capek?" (Genta) "Ta, ini yang selama ini <i>lo</i> bilang, samudera di atas awan?" "Di atas awan, kita di atas awan." (Arial) " <i>Keren banget ple.</i> " (Ian) "Samudera di atas awan." (Riani) "Teman-teman tercinta, matahari tujuh belas agustus." (Zafran) " <i>yuk</i> , sebentar lagi puncak mahameru, semangat." (Genta)
Durasi	: 01:30:28-01:30:55

Genta dalam adegan itu menyemangati teman-temannya dengan berkata bahwa matahari 17 Agustus telah terbit, semua sahabat-sahabatnya beserta Arindah takjub melihat matahari dari gunung Mahameru. Mereka belum pernah menyaksikan samudera di atas awan seperti yang dikatakan oleh Ariel dan Riani.

Saat mendaki menuju puncak Mahameru Ariel meminta temannya untuk istirahat sejenak, wajahnya di sorot dari batas dagu hingga dahi (*Big Close Up*), kemudian Riani, Ian dan Zafran disorot dengan ukuran sama. Kemudian Zafran melihat jam tangannya, yang di sorot dengan pengambilan gambar detail pada bagian tertentu (*Extreme Close Up*), menandakan bahwa Zafran mencocokkan waktu terbitnya matahari pagi dan jam tangannya, kemudian melihat ke arah matahari.

Mitos dari adegan tersebut adalah bahwa Zafran cinta keindahan alam Indonesia yang belum pernah dia saksikan begitupun dengan teman-temannya. Kata-kata dari Zafran merupakan kata-kata penguat agar mereka tetap semangat mendaki hingga ke Puncak begitupun dengan kata-kata Genta yang selalu memberi semangat kepada sahabat-sahabatnya.

20. Adegan 20



Gambar 27. Upacara 17 Agustus

Tanda	: Berkumpul di depan tiang bendera
Denotasi	: Upacara
Konotasi	: Merayakan hari besar negara Indonesia
Mitos	: Sebagai tanda terima kasih kepada negara Indonesia.
Dialog	: -
Durasi	: 01:41:21-01:42:45

Tanda dari adegan tersebut adalah berkumpul di depan tiang bendera yang melahirkan denotasi yaitu mereka sedang melaksanakan upacara bendera, konotasinya adalah merayakan hari besar negara Indonesia yang melahirkan mitos, bahwa mereka merayakannya sebagai tanda terima kasih kepada negara Indonesia dan penghormatan kepada para pahlawan yang telah menjadikan negara Indonesia dari para penjajah.

Sebelum Ariel menancapkan bendera, musik latar yang mengiringi adegan ini adalah lagu nasional yang berjudul Tanah Airku oleh Ibu Sud. Mulai dari menit pertama hingga menit terakhir. Lagu tersebut merupakan lagu mengenai nasionalisme. Ekspresi terharu digambarkan dari masing-masing keenam pemeran tersebut. Genta sujud syukur, Ariel meneteskan air

mata, Riani, Arindah, dan Zafran berekspresi dengan mata yang berkaca-kaca serta Ian yang senyum terharu.

21. Adegan 21



Gambar 28. Ekspresi Bahagia saat berada di Puncak Mahameru

- Tanda** : Senyum
- Denotasi** : Bahagia
- Konotasi** : Merasa puas dengan kesuksesan mereka yang berhasil mendaki Mahameru hingga ke puncaknya
- Mitos** : Bangga dengan diri mereka yang telah berhasil mendaki mahameru dan bangga dengan negara Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang baru mereka rasakan.
- Dialog** : “Sebuah kehormatan bagi saya. Saya... Genta telah mendaki mahameru bersama kalian tercinta... di tanah air tercinta ini. Kehormatan ini tidak akan saya lupakan seumur hidup saya.”
(Genta)
- “Suatu kehormatan juga bagi saya dan kehormatan itu buat kita semua... saya Arial, seorang yang sangat mencintai tanah ini.” (Arial)
- “Juga bagi saya ...Arinda. Indonesia... saya mencintaimu sepenuhnya.”(Arindah)
- “Semuanya berawal dari sini..., (Zafran menunjuk keingnya), saya Zafran, saya mencintai negeri indah dengan gugusan ribuan pulauanya sampai saya mati dan menyatu dengan tanah tercinta ini.”(Zafran)
- “Dan selama ribuan langkah kaki ini, selama hati ini bertekad, hingga semuanya bisa terwujud sampai di sini, jangan pernah sekali pun kita mau menyerah mengejar mimpi-

mimpi kita.... Saya Riani, saya mencintai tanah ini dengan seluruh hati saya.”(Riani)

“Saya Ian... saya bangga bisa berada di sini bersama kalian semua. Saya akan mencintai tanah ini seumur hidup saya, saya akan menjaganya, dengan apa pun yang saya punya, akan menjaga kehormatan seperti saya menjaga diri saya sendiri seperti saya akan selalu menjaga mimpi-mimpi saya terus hidup bersama tanah air tercinta ini.” yang berani *nyela* Indonesia... ribut sama *gue*.” (Ian)

Durasi : 01:42:45-01:44:52

Rasa bahagia mereka diekspresikan dengan tanda senyum yang berkonotasi bahwa mereka merasa puas dengan pencapaian kesuksesan mereka yang berhasil mendaki Mahameru hingga ke puncaknya. Adegan tersebut melahirkan mitos bahwa mereka bangga dengan diri mereka yang telah berhasil mendaki mahameru dan bangga dengan negara Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang baru mereka rasakan

Usai menancapkan bendera, pemeran utama melaksanakan upacara peringatan 17 Agustus di puncak Mahameru bersama dengan pemeran figuran yang berada di belakang mereka. Dalam adegan tersebut tidak ditampilkan adegan perayaan upacara yang biasa dilakukan warga negara Indonesia pada umumnya namun yang ditampilkan adalah orasi dari pemeran utama dimulai dari Genta, Arial, Arindah, Zafran, Riani dan Arial, mereka menyampaikan orasi mereka di depan sang saka merah putih. Mereka berikrar di depan tiang bendera akan menjaga dan mencintai negeri Indonesia dengan sepenuh hati.

22. Adegan 22



Gambar 29. Ian Membatalkan Rencananya

Tanda	: Ian membatalkan rencananya untuk kuliah di Manchester.
Denotasi	: Berubah pikiran
Konotasi	: Ingin menetap di negaranya sendiri yaitu Indonesia
Mitos	: Cinta negara Indonesia
Dialog	: "Teman-teman,"(Ian) "Hei Yan."(semua pemeran) "Kenapa ndut?"(Zafran) "Gue gak jadi <i>dech</i> ke Manchester."(Ian) "Hah, kenapa?"(Riani) "Enakan di Indonesia."(Ian) "Katanya <i>males</i> sama semuanya, malas sama rakyatnya, malas sama pemerintahnya." (Arial) "Nggak jadi ah malesnya." (Ian) "Tapi <i>beneran</i> , <i>enakan</i> di Indonesia, baru sadar <i>gue</i> , yang penting teman-teman <i>gue</i> disini. Dari lahir <i>gue</i> disini, <i>gue</i> pake tanahnya, minum airnya, masa <i>gue</i> nggak ada terima kasihnya. Lebih baik disini rumah kita sendiri.
Durasi	: 01:47:33-01:48:45

Adegan ini merupakan Solusi dari permasalahan Ian pada adegan ketiga yang ingin kuliah di Manchester. Ketika berkumpul dengan teman-temannya di pinggir danau Ranukumbolo sahabat-sahabat Ian bertanya kepadanya mengenai rencananya untuk kuliah magister di kota Manchester, tiba-tiba saja Ian membatalkan rencananya untuk kuliah ke kota impiannya

tersebut. Usai dari mendaki dia mendapat hidayah dan akhirnya berubah pikiran. Mulai mendaki Mahameru hingga berada di puncaknya, dia terhipnotis dengan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia dan berbagai peristiwa-peristiwa lainnya.

Adegan tersebut melahirkan mitos bahwa Ian mencintai negaranya sendiri yaitu Indonesia, dia rela membatalkan rencananya yang sudah direncanakan bersama ayahnya, yang berdenotasi bahwa dia berubah pikiran, kemudian melahikan konotasi bahwa dia ingin menetap di negaranya sendiri yaitu Indonesia.

G. Pembahasan

Film 5 cm mengandung makna pesan nilai nasionalisme baik dari pembawaan sikap oleh para pemeran utamanya pada adegan yang berjumlah 13, dan berstatus sebagai adegan berdialog, maupun makna pesan nilai nasionalisme dari sudut pandang sinematografer pada beberapa adegan yang berstatus sebagai adegan perantara (*Bridging Scene*), adegan tersebut berjumlah 14 adegan yang merupakan perwakilan dari adegan-adegan *bridging scene* yang lebih dari satu kali ditampilkan.

Nilai nasionalisme yang terkandung dalam adegan berdialog yang diperankan oleh pemainnya adalah sebagai berikut:

1. Adegan pertama, pertunjukan batik. Makna adegan tersebut sebagai penonjolan ciri khas negara Indonesia yakni dari sisi batiknya, sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 28I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang

menyatakan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.⁴⁶ Pemeran dalam film tersebut memiliki cinta tanah air, termasuk Genta, Riani dan teman-temannya sebagai panitia dalam acara pertunjukan tersebut, sebagai warga negara Indonesia, mestinya dan harus membudayakan hasil karya anak bangsa agar negara lain tidak mencuri hasil karya Indonesia dengan mengklaim bahwa batik adalah miliknya, seperti yang dilakukan oleh negara Malaysia beberapa tahun lalu.

2. Adegan kedua yaitu Genta dan para sahabatnya berdiskusi, makna dalam adegan ini terdapat dalam butir keempat Pancasila yang berbunyi, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.⁴⁷ Genta dan teman-temannya mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Makna dalam adegan ini juga terdapat dalam pasal 28 Undang Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dalam undang-undang.⁴⁸ Adegan ini juga mencerminkan nilai nasionalisme yaitu mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara.

⁴⁶ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV* (Jakarta: Palito Media), h.100.

⁴⁷ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*, h. 110.

⁴⁸ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 98.

3. Adegan keempat, Genta presentase, bermakna cerminan dari nilai nasionalisme yakni Genta mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara. Terdapat juga nilai Pancasila dalam butir kelima yang berbunyi, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, Genta dalam adegan ini melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.⁴⁹
4. Adegan kesebelas, Zafran menikmati keindahan alam adegan ini mencerminkan sikap nasionalisme sangat tinggi yang dimiliki oleh Zafran, walau hanya dengan kata-kata dalam perenungan tersebut sambil menikmati keindahan alam, namun dia berdoa dengan penuh harap, agar keindahan alam Indonesia selalu terjaga selamanya dengan bantuan sang pencipta. Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.⁵⁰ Sesuai dengan pasal diatas. Zafran memohon kepada Tuhan agar negara Indonesia terjaga.
5. Adegan kedua belas, Genta memperlihatkan gunung Mahameru, cerminan sikap tersebut terdapat dalam pasal 28E ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini

⁴⁹ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 111.

⁵⁰ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 100.

kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya,⁵¹ begitupun dengan adegan kesembilan belas saat Zafran menatap Matahari 17 Agustus bersama para sahabatnya. Nilai dalam pasal tersebut juga terdapat pada adegan kedua puluh satu yaitu saat Genta, Ariel, Zafran, Ian, Riani dan Arindah menyampaikan orasi mereka yang mengandung kata-kata yang mendalam mengenai kecintaan terhadap negara kesatuan republik Indonesia.

6. Adegan keempat belas, Genta memimpin doa. Genta dan kelima sahabatnya mencerminkan nilai religius yang taat kepada agama dengan cara berdoa sebelum memulai pendakian. Hal tersebut dinyatakan dalam Pasal 29 ayat (2) bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁵² makna adegan tersebut terdapat dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵³
7. Adegan keenam belas, Genta meminta maaf pada Zafran dan Ian. Genta dalam adegan tersebut mencerminkan nilai nasionalisme dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Seandainya dia tidak cinta bahasa Indonesia dia pasti akan menggunakan kata “*Sorry Bro,*” sebagai kata-kata asing yang sangat populer digunakan para pemuda saat ini. Juga

⁵¹ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 99.

⁵² Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 101.

⁵³ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 109.

terdapat dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.⁵⁴

8. Adegan kedelapan belas tiga pemuda memberi air kepada Genta. Makna dalam adegan tersebut terdapat pada Pancasila, butir kedua yaitu, kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, merupakan potensi yang mendudukkan manusia pada tingkatan martabat yang tinggi yang menyadari nilai-nilai dan norma-norma. Kemanusiaan terutama berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sesuai dengan martabat.⁵⁵ Terdapat pula dalam butir kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang bermakna suka memberi pertolongan kepada orang lain.⁵⁶ Genta menggunakan bahasa Jawa kepada pemuda tersebut terkandung dalam Pasal 28I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.⁵⁷
9. Adegan kedua puluh, melaksanakan upacara 17 agustus. Adegan tersebut mencerminkan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh Genta, Arial, Zafran, Ian, Riani dan Arindah beserta para pemeran figuran, yaitu tetap mempertahankan dan berpartisipasi terhadap hari besar nasional di lingkungan sekitar. Lagu sebagai musik instrumen latar yang berjudul tanah airku oleh Ibu sud merupakan lagu yang mengandung pesan

⁵⁴ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 103.

⁵⁵ Mustari Mustafa, *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013). h 137.

⁵⁶ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV* (Jakarta: Palito Media), h. 111.

⁵⁷ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*, h. 102.

nasionalisme dalam adegan tersebut. nilai dalam adegan tersebut terdapat pada butir ke empat Pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.⁵⁸

10. Adegan kedua puluh tujuh, Adrian atau Ian membatalkan rencananya untuk kuliah di kota Manchester, Inggris. Dalam adegan tersebut Ian mempunyai jiwa nasionalisme yang sangat dalam, semua kata-kata dalam orasinya ketika berada di Puncak Mahameru telah berhasil diaktualisasikan dalam kehidupannya, dia akan tetap berada di negara Indonesia sebagai tanda terima kasihnya yang telah memakai tanah dan airnya. Hal tersebut merupakan cerminan sikap yang bernilai nasionalisme yaitu mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara.

Secara keseluruhan adegan berdialog diatas rata-rata mencerminkan sikap yang mengandung nilai nasionalisme yaitu, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

Nilai Nasionalisme yang terkandung dalam adegan *bridging scene* dikemukakan oleh Stanley Benn yang sudah dijelaskan pada bab dua, menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah nasionalisme setidaknya ada sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan. Demikian juga menurut Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul

⁵⁸ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*, h. 110.

Nationality in History and Politics salah satu dari empat unsur nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai keaslian. Hal ini telah dituangkan oleh sinematografer *film 5 cm* lewat sudut pengambilan gambar *bridging scene*. Sama halnya bahwa nasionalisme terdapat kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Cerminan dari pengertian dan unsur nasionalisme yang telah dijelaskan di atas terdapat dalam adegan kelima hingga adegan kelima hingga kesepuluh yaitu anak pemulung yang putus sekolah, seragam petugas stasiun, lelaki tua Jawa, wanita berkonde dan berkebaya, pemuda memakai udeng, makan nasi pecel. Pada adegan ketiga belas yaitu memakai sarung, kelima belas juru kunci, adegan kedua puluh dua lelaki pembawa bendera, terakhir adegan kedua puluh upacara 17 agustus.

Dari penonjolan ciri khusus dan keaslian di atas harus dipertahankan sebagai identitas nasional, sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 28I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.⁵⁹ Terdapat pula dalam pasal 32 ayat (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayanya.⁶⁰ Adegan kelima merupakan ciri khusus yang harus dihilangkan

⁵⁹ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*, h.100.

⁶⁰ Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*, h. 102.

secara perlahan, hal tersebut sebagai media kritik terhadap pemerintah yang belum bisa menjalankan peraturan yang telah dibuatnya, yang menetapkan peraturan pada Undang-Undang Dasar 1945 namun tidak dijalankan, hal ini dinyatakan dalam pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.⁶¹

Secara tidak langsung sinematografer mengkritik pemerintah yang belum bisa mensejahterakan anak-anak Indonesia, padahal anak-anak yang seusia mereka harus mendapatkan pendidikan yang layak, Berdasarkan laporan dari departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang harus putus sekolah. Sementara itu, menurut Pengamat Pendidikan, Muhammad Zuhdan, sebagaimana dilansir suaramerdeka.com, 09/03/2013, mengatakan bahwa tahun 2010 tercatat terdapat 1,3 juta anak usia 7 – 15 tahun di Indonesia terancam putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah ini, salah satunya akibat mahalnya biaya pendidikan. Tentu saja kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat bahwa seluruh anak di Indonesia harus memperoleh pendidikan dasar minimal 12 tahun (jenjang SD – SMA), akibatnya anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tinggal 1,4 persen saja.⁶²

⁶¹Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h. 102.

⁶²Kompasiana, "Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia (2013)," *edukasi.kompasianai.com*, (7 juni 2014).

Dari penjelasan di atas sinematografer *film 5 cm* mencerminkan nilai nasionalisme dengan menuangkan adegan *bridging scene*, sebagai media tontonan yang akan membuat khalayaknya merenung dan memikirkan masa depan negara Indonesia ke depannya agar lebih baik, yakni mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara serta mempertahankan dan melestarikan budaya negara Indonesia.

Makna nasionalisme dalam adegan-adegan tersebut merupakan nilai-nilai positif. Peran Genta yang mampu memimpin teman-temannya menjadikannya sebagai sosok patriot yang gagah berani dalam mewujudkan rencananya untuk mendaki puncak Mahameru sekaligus merayakan upacara peringatan proklamasi 17 Agustus.

Adrian Adriano alias Ian membatalkan rencananya untuk melanjutkan studi masternya di Manchester usai dari mendaki karena sadar dengan posisinya sebagai patriot dengan merealisasikan kata-katanya saat berada di puncak Mahameru, dia akan menjaga negara Indonesia dan akan terus hidup bersama negara yang dicintainya. Zafran yang berjiwa seni menjadikannya sosok patriot keindahan alam Indonesia yang baru menyadari bahwa Indonesia ternyata memiliki keindahan yang sangat elok, sehingga dalam adegan keenam belas dia memohon kepada Tuhan agar bisa tetap menjaga keindahan alam bumi pertiwi ini.

Arial, Arindah dan Riani juga memiliki jiwa nasionalisme walau tak sekuat yang dimiliki Genta, Ian dan Zafran. Pencapaiannya menuju puncak

Mahameru dengan berbagai halangan dan rintangan namun mereka tetap berusaha demi merayakan upacara pengibaran bendera merah putih yang ditancapkan oleh Aerial pada tanah di puncak tertinggi Jawa.

Melalui media *film 5 cm*, sinematografer menyampaikan pesan yang bermakna bahwa Indonesia harus dicintai dan dijaga oleh setiap warganya agar keasliannya yang bernilai positif tetap terjaga, masyarakatnya bersatu dalam mencapai cita-cita bangsa selama ini serta menjaga kehormatan bangsa agar tidak dihormati oleh negara lain.

Cinta tanah air bukan berarti menjelek-jelekan bangsa lain yang dikenal dengan *chauvinisme*, akan tetapi mampu membangun kerja sama yang baik dan saling menghormati agar nantinya negara Indonesia dikenal baik oleh bangsa lain.

mempelajari budaya luar boleh saja akan tetapi tidak menggunakannya sebagai ciri khas diri seorang yang marak terjadi saat ini pada kalangan remaja yang dikenal dengan kebarat-baratan, kekorea-koreaan, jika warga Indonesia maka harus menampakkan diri sebagai warga negara Indonesia. Mengidolakan budaya luar *boleh-boleh* saja seperti yang telah dialami oleh Ian, akan tetapi dia menemukan solusinya pada akhir cerita, bahwa dia akan tetap di Indonesia karena dia sudah menemukan jati dirinya sebagai patriot bangsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap negara yang diikrarkan dalam hati di ucapkan dengan lisan dan diaktualisasikan dalam perbuatan sehari-sehari dimanapun berada.

Adegan dalam *film 5 cm* yang berjumlah 22 adegan, mempunyai makna sebagai pesan nilai nasionalisme, pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyampaikan nilai-nilai positif. Pesan nilai nasionalisme secara langsung disampaikan oleh para pemeran dalam adegan-adegan yang mencerminkan sikap nasionalisme yaitu, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan pesan yang disampaikan secara tidak langsung di tuangkan dalam adegan *Bridging Scene* yaitu adegan perantara yang hanya ditampilkan beberapa detik saja. Sinematografer *film 5 cm* menyampaikan pandangannya melalui cerminan sikap yang mengandung nilai nasionalisme, bahwa *film 5 cm* sebagai media tontonan yang akan membuat khalayaknya merenung dan memikirkan masa depan negara Indonesia ke depannya agar lebih baik, yakni mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan negara.

Memiliki rasa nasionalisme akan melahirkan patriot-patriot bangsa yang benar-benar mengabdikan kepada negara Indonesia dengan sepenuh hati dan ikhlas melakukannya atas kemauan sendiri dan semata-mata mengharap keridhaan Tuhan.

B. Implikasi Penelitian

Film merupakan media penyampai pesan yang secara langsung bisa mensugesti para khalayaknya untuk mencontoh nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembingkaiannya yang menarik dengan nilai seni, komunikatif, praktis dan tidak formal seperti media-media komunikasi lainnya, membuat khalayak mudah menyerap pesan yang disampaikan.

Film 5 cm sangat layak ditonton oleh semua kalangan masyarakat terkhusus pada remaja sebagai media untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam dirinya, sebagai generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Rasa nasionalisme akan menjadi benteng dalam diri para remaja dalam menghadapi ancaman eksistensi bangsa dan negara kesatuan yang berdasar pada ideologi Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Penulis berharap kiranya penelitian ini menjadi bahan referensi dalam penelitian analisis semiotika Roland Barthes bagi peneliti film selanjutnya, dan menjadi referensi mengenai nilai nasionalisme.

KEPUSTAKAAN

A. REFERENSI BUKU

- Al- Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: J Art, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Busrizatil. *Pendidikan Kewarganegaraan: Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. Cet. I; Yogyakarta: Total Media, 2013.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Danesi Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Cet I; Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Djamaluddin, Husni. *Indonesia masihkah Engkau Tanah Airku: Empat Kumpulan Sajak*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.
- Dhiringantoro, Donny. *5 cm*. Cet. I; Jakarta: Kompas Gramedia, 2005.
- Danya, Munsyi Alif. *Jadi Penulis Siapa Takut: Arahan Mudah Menulis Berita, Puisi, Prosa, dan Drama dalam Bahasa Indonesia yang Pas*. Cet I; Bandung: Kaifa, 2012.
- Hakim Arsyad,. "Habibi dan Ainun Masuk Nominasi Film Terbaik." *Harian Fajar*. 23 November 2013
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Cet I; Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001.
- Kusumaningati, Imam. *Jadi Jurnalis Itu Gampang*. Cet. I; Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.
- Kohn, Hans. *Nationalism Its Meaning and History* Terj. Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme arti dan sejarahnya*. Cet, 4; Jakarta: Erlangga, 1984.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persida, 2012.
- Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai Antara Normatifitas dan Realitas*. Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- . *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Noth, Winfried, *Handbook Of Semiotics*. Cet. I; Indiana University Press, 1995.

- Rosmawaty. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunicator is Ubiquitous*. Cet. I; Jakarta: Widya Padjajaran, 2010.
- Sahid Asep dan Subhan Sofhian. *Pendidikan Kewarganegaraanm Civic Education*. Makassar: Alauddin Press, 2011
- Shihab Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002,
- Sihabuddin Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sunarto dkk, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Cet, I; Yogyakarta: Aspikom, 2011.
- Sobur, Alex: *Semiotika Komunikasi*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Cet. I: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Undang Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*. Jakarta: Palito Media, 2013.

B. REFERENSI ONLINE

- Detik. "Film 5 cm." www. *detik news.com*. 15 Juni 2013. (24 September 2013).
- Kompasiana, "Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia (2013)," *edukasi.kompasianai.com*,(7 juni 2014)
- Mizar. "contoh-sikap-nasionalisme." <http://fmizar.blogspot.com/2013/03/.html> (24 september 2013).
- Nasionalisme*. Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> (24 September 2013)
- Okezone "Kota Batik terbaik di pulau Jawa," <http://travel.okezone.com/read.2012/01/29> (8 juni 2014)
- Refinekotomon. "Resensi Film 5 cm (2012) by Rizal Mantovani." www. *kapan lagi.com*, 3 Januari 2013. (24 September 2013).
- Showbis, "Kasus Plagiat Man from The Star SBS Pilih Damai ," *Kapan lagi.com*, 6 juni 2014. (7 juni 2014)
- Sinematografi*. Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinematografi> (24 September 2013).
- Wikipedia, "Pendapatan perkapita Indonesia," *Wikipedia.com*,(7 juni 2014)

Yasser Arafat, “Jaminan Kebebasan Beragama Tegas Dalam Konstitusi,”
Wordpress.com 2013/03/07. (7 Juni 2014).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dari skripsi yang berjudul “Nilai Nasionalisme Dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes Terhadap Film 5 Cm)”, bernama lengkap Satrina, seorang putri sulung dari empat bersaudara pasangan Saharang dan Sakinah, S.Pd.AUD. Penulis lahir pada tanggal 06 oktober 1992 di Kabupaten Majene.

Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Inpres 30 Lembang pada tahun 1998 sampai 2004. Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Unggulan Majene pada tahun 2004 sampai 2007. Sekolah Menengah Atas Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lampoko pada tahun 2007 sampai 2010. Hingga pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik hingga tahun 2014. Penulis aktif di beberapa organisasi diantaranya Unit Kegiatan Mahasiswa LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar selama dua periode pada tahun 2011 sampai tahun 2014 dan beberapa organisasi luar kampus.